

**DEKONSTRUKSI TEORI ANTROPOSENTRISME
PERSPEKTIF AL-QURAN**

(Studi Tematik)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



OLEH :

**ABDUL AZIZ
NIM : 21651001**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2025**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

C u r u p

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Abdul Aziz mahasiswa IAIN yang berjudul berjudul: "DEKONSTRUKSI TEORI ANTROPOSENTRISME PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI TEMATIK)" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Wassalam,

Curup, Februari 2025

Pembimbing I



Busra Febriyarni, M.Ag
NIP. 19740228200002203

Pembimbing II



Alven Putra, L.C., M.Si
NIP. 198708172020121001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ABDUL AZIZ

NIM : 21651001

Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Januari 2025



ABDUL AZIZ
NIM: 21651001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jl. DK. AK. GANI No. 01 KOTAK POS TELP (0732) 21010-217759 FAX 21010
Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
NOMOR : 66 / In.34 / FU/PP.00.9/02/2025**

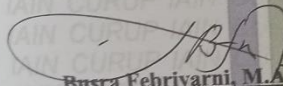
Nama : Abdul Aziz
NIM : 21651001
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al Quran dan Tafsir
Judul : **Dekonstruksi Teori Antroposentrisme Perspektif Al-Quran (Studi Tematik)**
Telah di Munaqasyakan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 12 Februari 2025**
Pukul : **09.30-11.00 WIB**
Tempat : **Ruang Dosen FUAD**

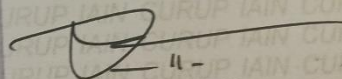
Dan telah diterima untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Ag) dalam bidang ilmu Al-Quran dan Tafsir.

TIM PENGUJI

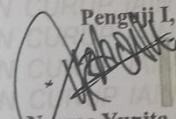
Ketua,


Busra Febrivarni, M.Ag
NIP. 19740228 200003 2 003

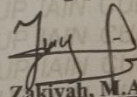
Sekretaris,


Alven Putra, Lc., M.Si
NIP. 19870817 202012 1 001

Penguji I,


Norma Yunita, M.TH
NIP. 19910311 201903 2 014

Penguji II,


Zakiyah, M.Ag
NIP. 19910713 202012 2 002

Mengesahkan,
Bekan

Dr. Fakhruddin, M.Pd.I
NIP. 19750112 200604 1 009

KATA PENGANTAR

Bismillah hirrahman nirrahim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji serta syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Dekonstruksi Teori Antroposentrisme Perspektif Al-Quran (*Studi Tematik*)”. Sholawat beriring salam tak lupa senantiasa dapat tercurahkan kepada jujungan kita Nabi besar Muhammad SAW, Allahumma Salli’ala sayidina Muhammad.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengajukan skripsi yang akan menjadi tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Intitut Agama Negeri (IAIN) Curup.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih atas adanya dorongn dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Maka dari itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang terkait terutama:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag. M.Pd.I Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Bapak Achmad Syauqi Alfanari, M.Ag Selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
4. Bapak H. Muhammad Husein, MA Selaku Dosen PA yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam Menyusun skripsi ini.
5. Bunda Busra Febriyarni, M,Ag Selaku pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak Alven Putra, Lc., M.Si Selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.

7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah terkhusus dosen prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
8. Seluruh Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu baik dari proses administrasi dan lainnya.
9. Dan yang paling utama, tak lupa penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu menjadi kekuatan dengan banyak cinta yang diberikan kepada penulis.

Demikian penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini. Maka dari itu penulis mengharapkan adanya saran demi kesempurnaan dan perbaikan sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Curup, Januari 2025

ABDUL AZIZ
NIM: 21651001

MOTTO

**“Itamo o kanjiro! Itamo o kangaero! Itamo o
uketore! Itamo o shire! Itamo o shiranu mono
ni honto no heiwa wa wakaran! Koko Yori
Sekai ni Itami o!”**

“SHINRA TENSE”

**“Merasakan Kepedihan! Memikirkan Kepedihan!
Menerima Kepedihan! Untuk Mengetahui
Kepedihan! Orang yang tidak tahu Kepedihan!
Tidak akan Merasakan Kedamaian Sebenarnya,
Dunia harus menerima Kepedihan!”**

Pain Akatsuki

PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini saya persembahkan kepada:

1. Alhamdulillahirobbil 'alamin, saya bersyukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberi petunjuk serta kelancaran atas terselesaikannya tugas akhir skripsi saya.
2. Terima kasih yang sangat mendalam atas jasa kedua orang tua yang sangat saya cintai yaitu ayah saya Mustedi dan Ibu Saya Nursaidah dan Kakak Kandung Saya Muhammad Zul Akbar atas segala dukungan, baik semangat, nasehat, do'a, kasih sayang yang masih terus mengalir sampai sekarang dan sekaligus support system terbaik selama proses perkuliahan saya serta turut menghibur dan menambah semangat dalam proses perkuliahan saya.
3. Terima kasih kepada keluarga besar saya yang turut mensupport, menyemangati dan mendo'akan saya, sehingga saya bisa berada dititik sekarang.
4. Apresiasi kepada diri sendiri yang telah banyak bersabar, berjuang, dan ikhlas dari awal perkuliahan dan sampai sekarang, you all the best atas semuanya.
5. Terima kasih kepada Dosen Pembimbing Akademik saya yaitu Bapak H. Muhammad Husein, MA, Dosen Pembimbing I yaitu Bunda Busra Febriyarni, M.Ag dan Dosen Pembimbing II yaitu Ustadz Alven Putra , Lc.,M.Si atas dukungan, arahan, bimbingan dan kesabarannya sehingga skripsi saya dapat terselesaikan.
6. Terima kasih kepada seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan seluruh dosen serta karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
7. Terima kasih kepada teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021 (Al Ghassan) yang telah kebersamai saya selama proses perkuliahan sampai sekarang,
8. Terima kasih kepada kampus IAIN Curup yang telah memberikan kesempatan dan menjadi salah satu kesan kenangan yang menjadi pembelajaran dalam perjalanan hidup saya.

ABSTRAK

Abdul Aziz NIM. 21651001 “**Dekonstruksi Teori Antroposentrisme Perspektif Al-Qur’an (Studi Tematik)** Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Antroposentrisme, yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu, telah menjadi dasar dalam berbagai pemikiran filsafat dan sains modern. Namun, pandangan ini seringkali mengabaikan peran alam semesta dan makhluk lainnya dalam tatanan kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi teori antroposentrisme dalam perspektif Al-Qur’an melalui pendekatan studi tematik. Dengan menggunakan metode studi tematik, penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan hubungan antara manusia, alam, dan makhluk hidup lainnya, untuk mengungkapkan pandangan yang lebih holistik dan seimbang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur’an mengajarkan konsep tauhid yang menghubungkan semua makhluk dalam satu kesatuan, dengan manusia sebagai bagian integral dari alam semesta yang memiliki tanggung jawab moral terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan makhluk hidup lainnya.

Hasil Penelitian ini, Al-Qur’an melarang keras paham *antroposentrisme* dalam pengelolaan lingkungan. Sebab *antroposentrisme* sejatinya identik dengan mental orang-orang *paganis* (penyembah alam). Dan benih-benih *antroposentrisme* justru lahir dari orang-orang *paganistis* (penyembah alam). Sebab dalam paham ini manusia meyakini hanya manusia lah yang paling berkuasa.

Kata Kunci: Dekonstruksi: Antroposentrisme: Tafsir Tematik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN BIMBINGAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Literatur	7
E. Penjelasan Judul	9
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Dekonstruksi	21
B. Teori Antroposentrisme	
1. Definisi Antroposentrisme	27
2. Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme	33
C. Biosentrisme	36
D. Ekosentrisme	40
E. Al-Qur'an	
1. Pengertian Al-Quran	44
2. Fungsi Al-Quran	46
3. Nama dan Sifat Al-Quran	48
BAB III HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN	
A. Pandangan Manusia dalam Teori Antroposentrisme	51
B. Penjelasan Al-Quran Mengenai Manusia dan Antroposentrisme	
1. Manusia dalam Pandangan Al-Quran	53
2. Antroposentrisme dalam Pandangan Al-Quran	69
C. Analisis Ayat-ayat Antroposentrisme	84
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belakangan ini, isu tentang persoalan lingkungan mendapat banyak perhatian dari dunia internasional. Di Indonesia sendiri, masih banyak persoalan lingkungan yang memerlukan penyelesaian. Persoalan lingkungan merupakan persoalan multidimensi yang melibatkan banyak kalangan. Isu tentang persoalan lingkungan menjadi penting karena kualitas lingkungan akan mempengaruhi kualitas hidup manusia. Selain itu, kualitas lingkungan juga mempengaruhi kualitas hidup manusia di masa depan.¹ Beberapa persoalan lingkungan yang masih terjadi di Indonesia, seperti dilansir oleh Greenpeace Indonesia, adalah menyusutnya luas hutan, rusaknya terumbu karang, ketergantungan manusia pada plastik, dan polusi udara karena energi kotor.

Pada tahun 2019 Indonesia mengalami bencana kebakaran hutan yang cukup besar. Menurut analisis Greenpeace, 3.403.000 hektar lahan terbakar antara tahun 2015 dan 2018 di Indonesia. Kondisi terumbu karang di Indonesia juga cukup mengkhawatirkan karena 35,15% terumbu karang Indonesia termasuk dalam kategori buruk. Mengenai penggunaan plastik, sekitar 60% dari plastik di dunia adalah plastik sekali pakai yang akan langsung dibuang begitu habis dipakai.

¹ Cahya Dicky Pratama, *Permasalahan Lingkungan di Indonesia*, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/25/185121969/permasalahan-lingkungan-di-indonesia?page=all>. Curup, 09 Oktober 2024.

Sampah-sampah plastik ini akan bermuara ke wilayah perairan seperti sungai, danau, dan laut khususnya di Indonesia. Terakhir, investasi pembangkit listrik dengan bahan bakar batu bara di Indonesia masih terus terjadi. Sayangnya, energi kotor ini merupakan pembangkit listrik yang masih diprioritaskan di Indonesia. Padahal secara global sektor pembangkit listrik merupakan penyumbang terbesar gas rumah kaca penyebab krisis iklim. Bahkan 20-30 persen polusi udara di Jakarta merupakan sumbangan dari emisi yang dihasilkan pembangkit listrik berbahan bakar batu bara. Selain itu, penggunaan kendaraan pribadi yang masif menjadi salah satu penyebab buruknya kualitas udara di beberapa daerah yang dapat dirasakan langsung oleh kita semua.²

Antroposentrisme, sebagai pandangan yang menempatkan manusia di pusat alam semesta, telah menjadi paradigma dominan dalam banyak pemikiran filosofis, ilmiah, dan sosial. Pandangan ini seringkali mengabaikan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan, serta mereduksi eksistensi makhluk hidup lainnya menjadi sekadar alat bagi kepentingan manusia. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan kritis mengenai relevansi dan dampak *Antroposentrisme* terhadap lingkungan hidup, moralitas, dan keadilan sosial.

Menurut A. Sonny Keraf, berbagai persoalan lingkungan yang terjadi disebabkan oleh kesalahan paradigma *Antroposentrisme* yang memandang manusia sebagai pusat dari segalanya. Di sisi lain, alam semesta dianggap tidak memiliki nilai intrinsik dalam dirinya sendiri selain nilai instrumental ekonomis

² Ria Qorina Lubis, *Tantangan Kita Bersama Di Tahun 2020 – Greenpeace Indonesia*, <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/4544/tantangan-kita-bersama-di-tahun-2020/> Curup, 09 Oktober 2024.

untuk kepentingan ekonomi manusia. Paradigma *Antroposentrisme* ini melahirkan perilaku eksploitatif berlebihan yang merusak alam sebagai komoditas ekonomi dan alat pemuas kepentingan manusia. Solusi yang ditawarkan adalah perubahan dalam paradigma dari *Antroposentrisme* menjadi biosentrisme, atau bahkan ekosentrisme, yang memandang alam sama pentingnya karena memiliki nilai intrinsik pada dirinya sendiri justru karena di dalamnya terdapat kehidupan, tidak hanya kehidupan manusia tetapi juga kehidupan makhluk hidup pada umumnya yang harus dihormati dan dilestarikan.³

Antroposentrisme diduga kuat berakar pada ajaran agama agama monotheis termasuk Islam dituduh mengembangkan ajaran tersebut. Toynbee sebagaimana dikutip Martin Harun dalam pengantar buku *Agama Ramah Lingkungan*, menegaskan bahwa agama-agama monotheis telah menghilangkan rasa hormat terhadap alam yang Ilahi. Sehingga tak ada lagi yang dapat menahan ketamakan manusia.⁴ Islam sebagai salah satu agama monotheis tak luput dari tuduhan serupa. Akar tradisi yang sama yakni agama Ibrahim dan lahir di Timur Tengah mengakibatkan Islam sebagai suatu agama dianggap sama dengan tradisi Yudeo-Kristen dalam mengajarkan *Antroposentrisme*.⁵

Al-Quran, sebagai kitab suci umat Islam, menawarkan perspektif yang berbeda. Dalam banyak ayatnya, Al-Quran menekankan pentingnya hubungan

³ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), 1–11.

⁴ Martin Harun, *Kata Pengantar; Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 15.

⁵ John A. Grim (ed), *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 100.

harmonis antara manusia dan alam. Konsep tauhid dalam Al-Quran tidak hanya mengacu pada keesaan Tuhan, tetapi juga menekankan kesatuan dan keterkaitan antara semua ciptaan. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan alam dan makhluk hidup lainnya dapat memberikan landasan bagi dekonstruksi *Antroposentrisme*.

Melalui pendekatan analisis teks, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Al-Quran memberikan perspektif yang menantang dan merefleksikan nilai-nilai ekosentrisme. Dengan meneliti teks-teks Al-Quran, diharapkan dapat diungkap prinsip-prinsip yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dan makhluk hidup lain, serta implikasinya terhadap etika lingkungan dalam konteks modern.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis menuangkan kajian ini dengan judul “**Dekonstruksi Teori *Antroposentrisme* Perspektif Al-Quran (Studi Tematik)**”. Skripsi ini akan mengeksplorasi berbagai ayat Al-Quran yang relevan dengan prinsip-prinsip *Antroposentrisme*, dan menganalisis bagaimana pemikiran tersebut dapat memberikan solusi bagi masalah lingkungan yang dihadapi saat ini. Melalui dekonstruksi ini, diharapkan muncul suatu pemahaman baru yang lebih inklusif dan berkelanjutan dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan memperkuat hubungan antara manusia dengan alam.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Skripsi ini akan secara khusus menelaah teori *antroposentrisme*, yaitu pandangan filsafat yang menempatkan manusia sebagai pusat atau tolak ukur utama dalam memahami dan berinteraksi dengan alam. Teori ini akan dianalisis secara kritis dari sudut pandang Al-Quran. Mengingat luasnya tema *antroposentrisme* dan banyaknya ayat Al-Quran, skripsi ini perlu membatasi waktu dan lingkup kajian. Fokus pada tema-tema tertentu yakni *Pertama*, manusia diciptakan sempurna, *Kedua*, Keistimewaan akal manusia, *Ketiga*, manusia sebagai sumber daya alam dan lingkungan dan *Keeempat*, manusia sebagai manifestasi wakil Allah di muka bumi dalam *antroposentrisme*, eksploitasi alam, tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dan Implikasi praktis dari temuan penelitian, seperti rekomendasi kebijakan atau tindakan terkait isu-isu lingkungan, mungkin tidak dibahas secara mendalam dan dapat menjadi topik untuk penelitian lebih lanjut. Interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Quran dalam skripsi ini akan bersifat terbatas pada kemampuan dan pemahaman penulis.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran manusia dalam pandangan teori *Antroposentrisme*?
2. Bagaimana penjelasan Al-Quran tentang manusia dan teori *Antroposentrisme*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memahami dan mengetahui gambaran manusia dalam teori *Antroposentrisme*.
2. Untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Quran yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan makhluk hidup lainnya

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Kajian ini akan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam disiplin ilmu- ilmu Al-Quran. Karena ilmu Al-Quran bukanlah disiplin ilmu yang stagnan dan terbatas untuk jangkauan masa lampau semata, akan tetapi juga mengakomodir perkembangan baru sesuai pemahaman manusia di setiap zamannya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

1. Penelitian ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana (S1) khususnya dalam bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Curup.

2. Penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai konsep kesempurnaan perspektif Al-Quran.

b. Bagi Pembaca

Diharapkan menjadi pengetahuan tentang penafsiran konsep kesempurnaan perspektif Al-Quran dan diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

D. Kajian Literatur

Menurut pengamatan penulis karya-karya tentang teori *Antroposentrisme* dalam perspektif Al-Qur'an tidak begitu banyak dilakukan. Apakah dekonstruksi teori *Antroposentrisme* sebagai sub tema sentral maupun hanya sebagai sub tema yang lebih luas, sudah cukup banyak dihasilkan. Akan tetapi penelitian yang secara khusus membedah teori antroposentrisme dalam perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan studi tematik dan mengambil pendapat dari mufassir.

Skripsi Nur Idam Laksono, berjudul "*Antroposentrisme Dalam Pemikiran Hassan Hanafi*" (2009), membahas mengenai isu-isu *Antroposentrisme* dalam pemikiran islam kontemporer baik dari Islam dan pluralisme, Pembaharuan Islam dan Teologi Pembebasan. Adapun juga pembahasan dalam skripsi tersebut ialah terfokus pada Pemikiran Hassan Hanafi terhadap *Antroposentrisme*.⁶ Sedangkan dalam penelitian ini pembahasannya lebih memfokuskan dan mengumpulkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengenai teori *Antroposentrisme*.

⁶ Nur Idam Laksono, "*Antroposentrisme Dalam Pemikiran Hassan Hanafi*" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

Skripsi Hamzah yang berjudul “*Al-Bi’ah dalam Perspektif Al-Qur’an*” (2015), adapun pembahasan dalam skripsi ini mengenai lingkungan yang diungkapkan Al-Qur’an dan bagaimana tawaran Al-Qur’an mengenai hubungan manusia dan lingkungannya dan mengenai lingkungan dengan menggunakan term *al-biah* dan derivasinya dipahami sebagai ruang lingkup dimana manusia dan makhluk lain tinggal di dalamnya dengan segala kondisi dan keadaan yang mendukung untuk berkehidupan.⁷ Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode tafsir tematik atau menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an sesuai dengan tema yang ditentukan. Adapun perbedaannya ialah dalam penelitian tersebut lebih mengutamakan dari segi kata *Al-Bi’ah* atau kehidupan yang bernuansa ekologis sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada pembenaran ayat Al-Qur’an terhadap teori *Antroposentrisme*.

Jurnal Ahmad Khoirul Fata yang berjudul “*Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam*” (2014), adapun pembahasan dalam jurnal ini ialah mengenai korelasi manusia dan alam, kesetaraan manusia dan alam, alam menguasai manusia, posisi alam dan manusia dalam islam dan tugas manusia sebagai khalifah.⁸ Sedangkan dalam penelitian ini akan mengaji lebih dalam mengenai *Antroposentrisme* dalam pandangan ulama mufassir.

Jurnal M. Ied Al Munir yang berjudul “*Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme dan Ekosentrisme*” (2023), membahas mengenai perbedaan dari tiga paradigma baik dari paradigma

⁷ Hamzah, “*Al-Bi’ah dalam Perspektif Al-Qur’an*” (Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, 2015).

⁸ Ahmad Khorul Fata, “Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Ulul Albab* (2014).

antrosentrisme, paradigma biosentrisme dan paradigma ekosentrisme untuk menjelaskan perubahan paradigma tersebut.⁹ Sedangkan penulis akan meneliti mengenai dalil Al-Qur'an serta Tafsiran para ulama mufassir tentang teori *Antroposentrisme*.

Jurnal Abdul Fatah dan Abdul Karim yang berjudul "*Paradigma Tafsir Amali : Dari Teosentris ke Antroposentris*" (2021), dalam jurnal ini membahas mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap teori *Antroposentrisme* dalam penerapan pada kehidupan manusia.¹⁰ Dalam penelitian ini hampir tetapi tidak ada perbedaan tetapi ada kekurangan dari jurnal tersebut yakni tidak mencantumkan pendapat mufassir.

E. Penjelasan Judul

Penelitian skripsi yang akan dilakukan ini berjudul "Dekonstruksi Teori *Antroposentrisme* Perspektif Al-Quran (Studi Tematik)". Oleh karena itu dengan dipilihnya judul ini maka secara otomatis akan memberikan batasan dan cakupan obyek yang akan diteliti. Berikut penjelasan judul:

1. Dekonstruksi

Berbicara tentang dekonstruksi tentunya tidak bisa lepas dari J. Derrida yang dianggap sebagai pioner dalam pemikiran dekonstruksi. Melalui dekonstruksinya, Derrida mengharapkan setiap manusia yang membaca teks, tidak terburu-buru menyimpulkan, atau mengungkap arti

⁹ M. Ied Al Munir, "Corak Paradigma Etika Lingkungan: *Antroposentrisme*, Biosentrisme dan Ekosentrisme". *Jurnal Yaqzhan* (2023).

¹⁰ Abdul Fatah dan Abdul Karim, "Paradigma Tafsir Amali : Dari Teosentris ke Antroposentris". *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (2021).

dalam setiap teks terbaca. Derrida berusaha mengungkap berbagai kesulitan yang ada dalam berbagi teori yang menyulitkan dalam mencari eksistensi arti tunggal, baik mengacu pada maksud penulis, aturan bahasa, maupun pengalaman pembaca. Derrida meyakini, bahwa teks senantiasa berhubungan dan mempunyai konteks, sehingga selalu mengandung kemungkinan arti yang lain. Dekonstruksi sebenarnya bukanlah sebuah model, teknik, gaya kritik sastra, atau sebuah prosedur menafsir teks. Inti dari dekonstruksi, adalah berhubungan dengan bahasa dan segala hal yang terus berupaya untuk tidak diakui. Konsep ini memakai asumsi filsafat atau filologi untuk menyerang logosentrisme.¹¹

2. Teori *Antroposentrisme*

Dilihat dari sejarahnya, kelahiran filsafat *Antroposentrisme* berawal dari filsafat pelepasan manusia dari kungkungan Tuhan. Pada abad pertengahan tepatnya, alam pikiran dunia Barat dipenuhi dengan pikiran mitologis. Yakni berakar pada mitologi Yunani, saat itu Barat benar-benar terkungkung di dalam paham keagamaan bahwa seolah-olah Tuhan itu membelenggu manusia.

Paradigma tersebut mulai ditinggalkan dengan munculnya *renaissance*. Dan, muncul pemikiran bahwa manusia adalah pusat segala sesuatu. Tuhan dan dewa-dewa hanya dianggap sebagai mitos. Muncullah pandangan *Antroposentrisme* muncul sebagai pendobrak pandangan keagamaan mitologi secara revolusioner. Pandangan *Antroposentrisme* atau

¹¹ Irfan. "Semiotika Dekonstruksi dan Post-Strukturalis Pemikiran Jacques Derrida Dan Roland Barthes", *Jurnal TANRA*, Vol.9 No.2 (Mei-Agustus 2022), 98.

juga lazim dikenal dengan humanisme beranggapan bahwa kehidupan tidak berpusat pada Tuhan, melainkan manusia. Manusia adalah penguasa realitas, yang menentukan nasibnya sendiri dan kebenaran. Karenanya, Tuhan dan kitab-kitab suci tidak diperlukan lagi. *Antroposentrisme* sejatinya hadir dengan datangnya rasionalisme yang tidak lagi percaya lagi bahwa hukum alam bersifat mutlak.¹²

Antroposentrisme adalah paradigma etika lingkungan yang melihat manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. *Antroposentrisme* juga dipandang sebagai paradigma filsafat yang menyatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia, dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia memiliki nilai tertinggi dan terpenting.¹³ Menurut Encyclopedia Britannica,¹⁴ *Antroposentrisme* adalah sebuah sudut pandang filosofis yang menyatakan bahwa manusia merupakan entitas sentral atau paling signifikan di alam semesta. Sudut pandang ini juga mewujud dalam keyakinan dasar yang tertanam dalam banyak agama dan filsafat Barat. *Antroposentrisme* menganggap manusia terpisah dan lebih unggul dari alam dan berpandangan bahwa kehidupan manusia memiliki nilai intrinsik sementara entitas lain, seperti hewan, tumbuhan, sumber daya mineral, dan lain sebagainya adalah sumber daya yang dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan umat manusia.

¹² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), 156.

¹³ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), 1–11.

¹⁴ Sarah E. Boslaugh, *Anthropocentrism | Philosophy | Britannica*, <https://www.britannica.com/topic/anthropocentrism>. Curup, 15 Oktober 2024.

3. Al-Qur'an

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang dikemukakan oleh Subhi Shahih, Al-Qur'an berarti bacaan. Ia merupakan kata turunan (*masdar*) dari kata *qara'a* (*fi'il madi*) dengan arti *isim al-maf'ul*, yaitu *maqrū'* yang artinya dibaca (Al-Qur'an dan terjemahnya). Pengertian ini merujuk pada sifat Al-Qur'an sebagaimana Allah SWT berfirman QS. Al-Qiyamah 75: 17-18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya :

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.”

Kata al-qur'an selanjutnya dipergunakan untuk menunjukkan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW (kalamullah al-munazzal 'ala Rasulullah SAW). Kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada nabi-nabi selain Nabi Muhammad SAW tidak dinamai Al-Qur'an, seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as, Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud as, dan Injil diturunkan kepada Nabi Isa as.¹⁵

Fungsi al-Qur'ān secara global adalah sebagai asas agama Islam, padanya terdapat asas setiap ilmu dengan bahasa manusia pada zaman dahulu dan sekarang dan akan datang.¹⁶

¹⁵ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), 69

¹⁶ Mannā' al-Qaṭ ḥān, *Mabāhiḥ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut, Yayasan al-Risalah, 1402 H, 21., Lihat juga: Muhammad bin Abdullah Ali Amru, Mahmud Yusuf Alu Syaikh, *Usūḥ l al-Tarbiyah Al-Islāmiyah*, (Cet. IV; KSA, 2008), 43.

Dari sudut isi atau substansinya, fungsi al-Qur'ān sebagai berikut :

- a. *Al-Hudā* (petunjuk). Dalam al-Qur'ān terdapat tiga kategori tentang posisi al-Qur'ān sebagai petunjuk. *Pertama*, petunjuk bagi manusia secara umum. Allah swt berfirman, “*Bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya al-Qur'ān yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu...*” (QS. al-Baqarah [2]: 185). *Kedua*, al-Qur'ān adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Allah swt berfirman, “*Kitab Al-Qur'ān ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*” (QS. al-Baqarah [2]: 2) dan juga dijelaskan dalam Surat Ali Imran [3] ayat 138. *Ketiga*, petunjuk bagi orang-orang beriman. Allah swt berfirman: “*...katakanlah: 'al-Qur'ān itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang beriman...*” (QS. Fuṣ ṣḥ ilḥat [41]: 44) dan juga disebutkan dalam Surat Yunus [10] ayat 57.
- b. *Al-Furqān* (pemisah). Dalam al-Qur'ān dikatakan bahwa ia adalah ugeran untuk membedakan dan bahkan memisahkan antara yang hak dan yang batil, atau antara yang benar dengan yang salah. Allah swt berfirman, “*Bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya al-Qur'ān yang berfungsi sebagai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)...*” (QS. al-Baqarah [2]: 185)
- c. *Al-Syifā* (obat). Dalam al-Qur'ān dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai obat bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada (mungkin yang dimaksud di sini adalah penyakit psikologis). Allah swt berfirman, “*Hai*

manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembah bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada...”

(QS. Yunus [10]: 57)

- d. *Al-Mau'izah* (nasihat). Dalam al-Qur'ān dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai nasihat bagi orang-orang bertakwa. Allah swt berfirman, “*al-Qur'ān ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*” (QS. Ali Imran [3]: 138).¹⁷

Demikian fungsi al-Qur'ān yang diambil dari namanya yang difirmankan Allah swt dalam al-Qur'ān.

F. Metode Penelitian

Setiap penelitian penyusun karya ilmiah tidak terlepas dari penggunaan metode, karena metode merupakan cara bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian terlaksana, runtun dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.¹⁸ Metode penelitian merupakan hal yang sangat mempengaruhi sebuah penelitian agar berjalan secara sistematis dan terukur, yang mana di dalamnya membuat jenis penelitian yang digunakan, metode penelitian, sumber penelitian serta pengumpulan dan analisis data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang bersifat menemukan teori.¹⁹ Dilihat dari objeknya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian

¹⁷ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, 70-71

¹⁸ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.

¹⁹ Sri Kumalangsih, *Metodologi Penelitian*, (Malang, Universitas Brawijaya Press, 2012), 48

pustaka atau literatur (*library research*), karena penelitian ini akan meneliti dokumen-dokumen tertulis seperti buku tentang umat Islam, kitab-kitab tafsir dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan melalui metode Tematik (*Maudhu'i*).

2. Metode Penelitian

Metode tafsir maudhu'i atau menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode *al-Taukhidiy* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.

Dari definisi metode maudhu'i, sekurang-kurangnya ada dua langkah pokok dalam proses penafsiran secara maudhu'i: a) Mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan satu maudhu' tertentu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya. b) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan nisbat (korelasi) satu dengan yang lainnya dalam peranannya untuk menunjuk pada permasalahan yang dibicarakan. Akhirnya, secara induktif suatu kesimpulan dapat dimajukan yang ditopang oleh dilalah ayat-ayat itu.²⁰ Oleh karena itu pada penelitian ini penulis akan

²⁰ Moh Tulus Yamani. "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i",

menggunakan cara pertama yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan satu maudhu'i atau satu tema tentang etika lingkungan perspektif Al-Qur'an.

Langkah-langkah menggunakan metode maudhu'i dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penetapan Masalah yang dibahas harus sudah ditetapkan, dalam penelitian ini penulis sudah menetapkan masalah yang akan dibahas yakni mengenai Teori *Antroposentrisme* atau etika lingkungan perspektif Al-Qur'an.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya.
- d. Memahami korelasi aya-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang '*am* (umum) dan yang *khash* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemasaan.

- h. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.

3. Sumber Data

Berikut adalah sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari dua jenis sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan data atau penyimpanan data.²¹ Dalam penelitian sumber data primer bersumber dari buku, artikel dan kitab tafsir yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya. Sumber ini diperoleh dari berbagai data, yang secara tidak langsung berkait erat dengan pokok permasalahan.

4. Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data penelitian ini semua diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya

²¹ Moh. Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), 42.

jenuh.²² Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan *sintesis*, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²³

Langkah-langkah yang akan penulis lakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memiliki hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.²⁴

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, diperoleh data dari buku tentang teori *Antroposentrisme* atau etika lingkungan, kemudian penulis akan memfokuskan penelitian terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mengenai etika lingkungan.

b. Penyajian Data (*Display*)

Langkah selanjutnya yang akan penulis lakukan adalah penyajian data dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar

²² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabate, 2011), 243.

²³ *Ibid.*, 244.

²⁴ *Ibid.*, 247.

kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dalam teks yang bersifat naratif.²⁵ Penelitian yang akan penulis lakukan ialah mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan etika lingkungan. Kemudian langkah-langkah yang akan penulis lakukan adalah:

- 1) Kajian analisis fokus terhadap penelitian korelasi ayat-ayat Al-Qur'an terhadap Teori *Antroposentrisme*.
- 2) Menelusuri latar belakang turunnya ayat tersebut (*Asbab Al-Nuzul*).
- 3) Menganalisis makna ayat dengan tujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan Teori *Antroposentrisme* dan Ayat-ayat Al-Qur'an mengenai *Antroposentrisme*.

c. Verifikasi (*Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.²⁶ Langkah terakhir yang akan penulis lakukan adalah menarik kesimpulan mengenai kajian yang telah diteliti tentang Teori *Antroposentrisme* dalam perspektif Al-Qur'an.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian skripsi ini akan terdiri dari beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan, memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, telaah Pustaka,

²⁵ *Ibid.*, 249.

²⁶ *Ibid.*, 253.

metode penelitian dan sistematika penulisan yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan skripsi. Semuanya itu dimaksudkan agar dalam pembahasan skripsi ini sesuai dengan kaidah penulisan sebuah karya tulis itu tercapai.

Bab Kedua, merupakan landasan Teori, berisi tentang pengertian dekonstruksi, teori *antroposentrisme*, *biosentrisme*, *ekosentrisme* dan penjelasan Al-Quran.

Bab Ketiga, merupakan menghimpun ayat-ayat Al-Quran tentang manusia dan Teori *Antroposentrisme* dan pandangan umum para ulama tentang manusia dan Teori *Antroposentrisme*.

Bab Keempat, merupakan penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran dari penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dekonstruksi

Istilah ‘dekonstruksi’, di terjemahkan dari dua kata dalam bahasa Jerman yang dipakai Martin Heidegger dalam *Being and Time* yaitu *destruction* dan *Abbau*. Dalam karyanya ini, Heidegger mengatakan bahwa persoalan filsafat paling krusial adalah tentang makna ‘ada’ (*being*) yang telah dilupakan oleh tradisi pemikiran Barat, sehingga perlu dikupas kembali secara memadai.²⁷ Doktrin Plato mengenai *bentuk*, *cogito* Descartes, pembahasan Hegel mengenai Roh, semuanya memperlihatkan kegagalan untuk memahami ‘ada’ secara benar. Tradisi berwatak metafisika ini, muncul dari perbedaan atas dua hal secara tidak kritis antara ‘ada’ dan ‘pengada’ antara ‘dasar’ dan yang ‘didasarkan’ dan tradisi Barat ‘ada’ sebagai dasar bagi ‘pengada’.

Strategi dikemukakan dekonstruksi Derrida mengacu yang pada pendekatan strukturalisme sebagai *point of departure* untuk mengkritisi dan menentang pijakannya. Dekonstruksi sebenarnya membantu mengungkap kontradiksi teks melawan dirinya agar ketidaksesuaian logika yang secara terpendam disebutkan dan yang secara implisit tersembunyi di dalam teks dapat diungkap. Eagleton mendefinisikan dekonstruksi sebagai “*reading against the grain*” atau “*reading the text against itself*” dengan tujuan untuk menunjukkan ketidaksadaran teks. Pengungkapan yang dilakukan akan melahirkan

²⁷ Derrida, *on Cormopolitan and Forgiveness*, terj. Mark Dooly and Michel Hughes (London and New York: Routledge, 2001), 6.

kontradiksi dalam teks itu sendiri, yang tadinya samar. Salah satu cara yang dilakukan adalah mengidentifikasi oposisi biner penanda/petanda dalam sistem tanda teks. Tanda menurut Derrida tidak hanya bergantung pada konsep *difference*. Konsep *difference* bisa berarti *to differ* (membedakan dari) atau *to defer* (menunda).

Tradisi filsafat seperti ini, tidak dapat ditinggalkannya begitu saja, akan tetapi, yang dilakukan adalah melonggarkan struktur-strukturnya sehingga dapat mengujinya secara seksama, kemudian merumuskannya kembali persoalan 'ada' dengan lebih tepat. Proses pelonggaran dan pembongkaran ini dirujuk Heidegger sebagai *Destruktion* dan *Abbau*, yang kemudian ditangkap Derrida dengan istilah dekonstruksi.²⁸

Sehingga, ketika *Strukturalisme* memandang bahwa makna ditentukan berdasarkan atas hubungan antara tanda, dapat dikatakan bahwa tidak ada esensi makna bagi tanda. Karena setiap makna yang ada, pada dasarnya adalah relatif. Sehingga, dekonstruksi dalam hal ini adalah mengelupas makna-makna yang telah dikonstruksi, yang telah ditekan atau ditindas. Dekonstruksi, merupakan strategi untuk memunculkan lapisan-lapisan makna yang terdapat di dalam 'teks'.

Fenomena dikotomi penanda/petanda dalam teks tidak akan berbalik pada titik asal ataupun sampai pada titik akhir dalam *semiological system*. Hanya bekasnya yang dapat ditelusuri. Misalnya warna merah pada mawar dapat dipersepsi sebagai cinta. Namun apabila warna tersebut digunakan pada

²⁸ Peter Beilharz, *Teori Teori Sosial, Obsesi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, Jacques Derrida, alih Bahasa Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 75.

bendera merah putih, maka merah tidak lagi bermakna cinta, melainkan berani. Apabila merah kemudian diasosiasikan dengan sebuah partai misalnya PDIP maka merah akan memiliki konsep yang berbeda lagi. Dengan dasar itu, strategi dekonstruksi memungkinkan seseorang untuk membedah teks dengan kelengkapan dalam teks itu sendiri dan ihwal itu merupakan strategi ampuh untuk mengkritisi ideology yang tersirat di dalam teks.²⁹

Edward Said mengibaratkan dekonstruksi adalah sebuah operasi militer dekolonisasi. Satu sisi serangan diarahkan untuk menghancurkan dan mengusir kolonialis yang tengah menguasai tanah jajahan, pada sisi lain bermaksud untuk membebaskan para tawanan perang.³⁰

Derrida, melalui dekonstruksi ingin memperlihatkan bagaimana kebenaran, *logos*, *phallus* atau pusat-pusat yang stabil tidak mungkin untuk hadir secara utuh. Karena kehadirannya selalu membutuhkan sesuatu yang bukan bagian dari dirinya, yaitu *differance*, untuk menunjukkan kelemahan-kelemahan internal dari setiap system pemikiran apapun yang hendak menstabilkan teks.³¹

Derrida merupakan salah satu pemikir penting dari pos-strukturalisme khususnya teori dekonstruksi, bahkan teori dekonstruksi dianggap lahir dari pemikiran-pemikirannya. Jacques Derrida hidup antara (1930–2004) merupakan salah satu filsuf Prancis, yang dianggap sebagai tokoh penting post

²⁹ Irfan. “Semiotika Dekonstruksi dan Post-Strukturalis Pemikiran Jacques Derrida Dan Roland Barthes”, *Jurnal TANRA*, Vol.9 No.2 (Mei-Agustus 2022), 99.

³⁰ Said, Edward W. *The World, The Text and the Critic*, (Cambridge: Harvard University Press, 1983), 185.

³¹ Rr. Suhartini, *Anatom Teori Dekonstruksi Jacques Derrida (1930-2004)*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), 32.

strukturalis dan posmodernis. J. Derrida lahir dari keluarga Yahudi pada 15 Juli 1930 di Aljazair. Pada tahun 1949 ia pindah ke Prancis, dan menetap sampai akhir hidupnya. Ia kuliah dan akhirnya mengajar di École Normale Supérieure di Paris. Karya pertama Derrida di bidang filsafat kebanyakan berkaitan dengan fenomenologi. Eksplorasi awalnya sebagai filsuf dilakukan melalui pandangan Edmund Husserl. Inspirasi lain bagi pemikiran awalnya berasal dari Nietzsche, Heidegger, De Saussure, Levinas dan Freud.³²

Kesenangan Derrida dalam bahasa dan teks, menjadi ciri kebanyakan karya awalnya. Sejak penerbitan karya tersebut (termasuk *Dissemination*, *Glass*, *The Postcard*, *Spectres of Marx*, *The Gift of Death*, dan *Politics of Friendship*), dekonstruksi mulai berkembang, dari benua Eropa, hingga berperan penting dalam konteks filosofis Anglo-Amerika. Peran ini sangat terasa di bidang kritik sastra, dan kajian budaya, di mana teknik analisis tekstual dekonstruksi memberi inspirasi kepada beberapa teoritikus, seperti Paul de Man. Dari banyaknya penentangan tersebut, terlihat bahwa dekonstruksi telah berseberangan dengan filsafat tradisional melalui berbagai cara penting. Derrida dianggap sebagai salah satu filsuf terpenting abad ke-20 dan ke-21. Beberapa istilahnya yang terpenting adalah *différance* dan dekonstruksi.

Menurut Derrida, makna tidak bersifat tetap tetapi senantiasa terbuka bagi penafsiran. Apa yang dianggap sebagai makna yang merepresentasikan realitas sebenarnya, selalu terbuka lebar terhadap ekspresi baru. Makna selalu

³² Irfan, "Semiotika Dekonstruksi dan Post-Strukturalis Pemikiran Jacques Derrida Dan Roland Barthes," *Junal TANRA*, Vol. 9, no. 2 (Mei-Agustus 2022), 100.

terbuka untuk ditafsir, dan terus bekerja. Dampaknya, “sejak makna muncul, yang ada hanyalah tanda”, dan “kita berpikir hanya dalam tanda-tanda”. Dengan demikian, bahasa, dianggap sebagai lautan teks yang bergulir dan memberi pengertian. Menurut Derrida “*everything is text, there is nothing beyond text*”, untuk menunjukkan luasnya ruang teks dan makna yang dapat dimunculkan. Derrida mengambil satu istilah Saussure tentang sifat arbiter pada tanda, yakni *difference* (perbedaan). Dari *difference*, ia menggagas sebuah cara baru melihat tanda, dengan membedakan menurut akal sehat yang bisa dikonsepsikan.

Dekonstruksi sebenarnya bukan sebuah mode, teknik, gaya kritik sastra, atau sebuah prosedur dalam menafsir teks. Substansi dekonstruksi adalah berhubungan dengan bahasa dan segala hal yang terus ditolakinya. Teori ini memakai asumsi filsafat atau filologi untuk menyerang logosentrisme. Fokus utama Derrida sebenarnya adalah bahasa tulisan atau teks. Melalui istilah dekonstruksi, ia mengharapkan setiap manusia yang membaca teks, tidak cepat menyimpulkan, atau mengungkap arti dalam setiap teks terbaca.

Pemikir lainnya adalah Roland Barthes (1915-1980), seorang kritikus Perancis dan intelektual, adalah tokoh kritik sastra. Teori utama Barthes adalah bahwa bahasa bukan hanya kata-kata, melainkan serangkaian indikator asumsi suatu masyarakat tertentu. Pada awalnya mendukung metode kritis dari strukturalisme, yang mempelajari aturan belakang bahasa, dan semiotika, yang menganalisis budaya melalui tanda-tanda dan menyatakan bahwa tanda adalah hasil dari konvensi sosial. Barthes percaya bahwa teknik tersebut

memungkinkan pembaca untuk berpartisipasi dalam karya seni yang diteliti, bukan hanya bereaksi. Karya Barthes diantaranya adalah, *Mitologi* (1957), memperkenalkan ide-idenya ke khalayak Eropa. Selama tahun 1960 karyanya mulai muncul di Amerika Serikat dalam terjemahan dan menjadi pengaruh yang kuat pada generasi kritikus sastra Amerika dan teori.

Roland Barthes adalah pewaris pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada metode rumit pembentukan kalimat dan cara kalimat menentukan makna, tetapi kurang setuju jika kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Barthes melanjutkan teori tersebut dengan focus pada interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami diharapkan oleh penggunanya. Ide ini dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).³³

Dekonstruksi diartikan sebagai menekankan bahwa makna suatu teks atau konsep tidak pernah tetap dan stabil, melainkan selalu berubah dan tergantung pada konteks serta interpretasinya. Dekonstruksi menekankan pentingnya perbedaan dalam memahami makna. Makna suatu kata atau konsep tidak hanya ditentukan oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh perbedaannya dengan kata atau konsep lain. Dekonstruksi memandang teks sebagai jaringan yang kompleks dan saling berhubungan, dimana makna

³³ Irfan. "Semiotika Dekonstruksi dan Post-Strukturalis Pemikiran Jacques Derrida Dan Roland Barthes", *Jurnal TANRA*, Vol.9 No.2 (Mei-Agustus 2022), 100-101.

muncul dari interaksi antara berbagai elemen teks.

Dekonstruksi telah diterapkan dalam berbagai bidang, seperti sastra, filsafat, hukum, arsitektur, dan studi budaya. Dalam studi sastra, dekonstruksi digunakan untuk menganalisis teks sastra dan mengungkap makna-makna yang tersembunyi di dalamnya. Dalam filsafat, dekonstruksi digunakan untuk mengkritik konsep-konsep metafisika tradisional.

B. Antroposentrisme

1. Definisi Antroposentrisme atau *shallow environmental*

Menurut Resmussen sebagaimana dikutip oleh Mary Evelyn dan John A. Grim bahwa akar dari segala permasalahan lingkungan diduga berawal dari filsafat *Antroposentrisme*.³⁴ Ia mendefinisikan *Antroposentrisme* sebagai teori etika lingkungan yang memandang pusat alam semesta adalah manusia sehingga kepentingan manusia paling menentukan dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan alam secara langsung maupun tidak. Dalam kalimat Gregory Bateson, sebagaimana dikutip oleh Ramussen, diajukan sebagai berikut :

*"....Dan bila Anda menyombongkan diri karena memiliki budi, Anda akan melihat dunia sekitar anda sebagai yang tak berbudi dan oleh karenanya tidak mempunyai hak pertimbangan etis. Lingkungan akan tampak menjadi milik anda untuk dieksploitasi. Unit kelangsungan hidup anda adalah diri Anda dan sesama atau rekan dengan kekhususan yang sama dengan anda berhadapan dengan lingkungan dari unit-unit social lain rasa-rasa dan binatang dan tumbuhan lain...."*³⁵

³⁴ Mary Evelyn dan John A. Grim, *Agama Filsafat dan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 217-219.

³⁵ Ramussen, *Kata Pengantar* dalam Mary Evelyn dan John A. Grim, *Agama Filsafat dan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 220.

Antroposentrisme juga diduga kuat berakar kuat dari ajaran agama-agama monotheis, seperti dalam tradisi Yudeo-Kristen tampak pada kitab-kitab kejadian 1: 28

“Allah memberkati mereka (Adam dan Hawa) lalu Allah berfirman kepada mereka: beranak cuculah dan bertambah banyak, dan penuhilah bumi, dan taklukkanlah itu, dan berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”.

Menurut Lynn White, sebagaimana dikutip oleh Martin Harun dalam pengantar buku *Agama Ramah Lingkungan*, menyebutkan akar permasalahan lingkungan dan alam terdapat pada ajaran Kristen. Lynn mengatakan dalam tulisannya dengan kalimat sebagai berikut:

*“Manusia sedikit banyak berbagi dalam transendensi Allah terhadap alam. Kekristenan, dalam kontras mutlak dengan agama kafir kuno dan agama-agama Asia. Tak hanya menciptakan dualisme manusia dan alam, tetapi juga menegaskan bahwa telah menjadi kehendak Allah manusia mengeruk (exploit) alam untuk tujuan manusia sendiri”.*³⁶

Antroposentrisme dilihat dalam teori filsafat mengatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku pada manusia dan kebutuhan atas kepentingan manusia itu mempunyai nilai paling tinggi. Bagi teori ini, etika hanya berlaku pada manusia. Sehingga segala tuntutan mengenai perlunya kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan dianggap berlebihan, tidak relevan dan tidak pada tempatnya. Diartikan bahwa kewajiban dan tanggung jawab moral manusia itu untuk sesama manusia. Kewajiban dan tanggung jawab terhadap alam hanya semata-mata

³⁶ Martin Harun, *Kata Pengantar Agama Ramah Lingkungan*, dalam Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 19-20.

dilakukan untuk menjamin kehidupan manusia dan sesama manusia. Bukan kewajiban dan tanggung jawab moral kepada alam itu sendiri.

Selain bersifat antroposentris, teori ini juga bersifat instrumental, dimana alam dijadikan sebagai alat untuk kepentingan hidup manusia. Jika alam sudah tidak berguna maka manusia akan mengabaikannya, alam dipelihara manusia karna mempunyai keuntungan bagi manusia, dan bukan karena alam mempunyai nilai sebagai makhluk hidup. Selain dua sifat itu, teori *Antroposentrisme* juga bersifat teleologis yang mendasarkan atas pertimbangan moral pada akibat dari tindakan tersebut bagi kepentingan manusia. Suatu tindakan dianggap baik apabila mempunyai dampak yang menguntungkan bagi manusia.³⁷

Konsep *Antroposentrisme* adalah manusia merdeka dan menjadi pusat dari segala sesuatu. Namun kenyataannya, sekarang telah diturunkan derajatnya menjadi tak lebih sebagai bagian mesin, yakni mesin raksasa teknologi modern. Karena proses inilah, pandangan tentang manusia menjadi tereduksi. Manusia menjadi bagian produksi teknologi modern. Ia hanya menjadi elemen mekanisme dan elemen otomatisasi teknologi.³⁸ Dan paham *Antroposentrisme* saat ini telah merambah ke dunia lingkungan hidup. Karena itulah manusia modern menjadi terbelenggu oleh proses teknologi. Manusia teralienasi dari kerja, hasil kerja sesama dan masyarakatnya.

³⁷ Siti Roudlotul Janah, “*Antroposentrisme dan Krisis Lingkungan Dalam Perspektif Filsafat Akhlak Sayyed Hossein Nasr*”. *Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2016).

³⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), 162.

Keyakinan dasar atau sudut pandang sebagian filsafat barat yang bersifat *Antroposentrisme* atau hanya berpusat pada manusia di mana mereka memberikan nilai instrinsik hanya kepada manusia saja atau memberikan nilai instrinsik yang lebih besar kepada manusia daripada makhluk lainnya mengakibatkan perlindungan atau promosi hanya tertuju pada kepentingan manusia dengan mengorbankan makhluk lainnya. Dalam sudut pandang ini sulit untuk mengartikulasikan apa yang salah dengan perlakuan kejam terhadap makhluk non-manusia, kecuali sejauh perlakuan tersebut dapat menyebabkan konsekuensi buruk bagi manusia. Dari sudut pandang kekejaman terhadap makhluk non-manusia akan menjadi salah secara instrumental bukan secara instrinsik. *Antroposentrisme* juga sering mengakui beberapa kesalahan non-instrinsik dari perusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia. Perusakan tersebut dapat menyebabkan rusaknya kesejahteraan manusia sekarang dan di masa akan datang, karena keberatan dan kesejahteraan manusia bergantung pada lingkungan yang berkelanjutan.³⁹

Antroposentrisme atau antroposentrik secara literal bermakna “terpusat pada manusia”; sebuah terminologi yang digunakan dalam kaitan dengan humanisme ekstrim yang memandang dunia hanya dalam perspektif pengalaman manusia belaka. Doktrin *Antroposentrisme* yang menekankan keterpisahan dan superioritas manusia dari pada alam ditegaskan dalam

³⁹ Joseph R. DesJardins, *Environmental Ethics: An Introduction to Environmental Philosophy* (Ontario: Thomson Wadsworth, 2006), 67.

kisah penciptaan manusia dengan konsep imagodei (manusia citra Tuhan) dalam doktrin Yahudi dan Kristen.⁴⁰

Lebih lanjut, menurut Mujiyono Abdillah bahwa konstruksi teologi lingkungan yang sudah populer dalam masyarakat disinyalir telah terkontaminasi oleh paham *Antroposentrisme*. Paham *Antroposentrisme* ditandai oleh melonjaknya kesadaran akan rasa percaya diri manusia untuk kuasa atas sumber daya alam dan lingkungan. Kesadaran demikian berkembang pesat karena manusia percaya dirinya sebagai makhluk istimewa dengan berbekal kemampuan rasionalnya. Paham *Antroposentrisme* meyakini bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai kelebihan dibanding makhluk lainnya. Bahwa sumber daya alam dan lingkungan ini diciptakan untuk kepentingan manusia. Karenanya harus dieksploitasi demi kesejahteraan manusia.⁴¹

Antroposentrisme dalam dimensi kajian Islam diduga bersumber dari prinsip-prinsip dasar Islam yang berkaitan dengan konsep hakikat manusia sebagai makhluk istimewa (*super being*), manusia sebagai makhluk yang diberi akal (*rasional*), manusia makhluk yang paling kuasa atas alam (*sukhriya'*) dan konsep *khalifah fi al-ard*.

Keempat prinsip dasar dan konsep hidup di atas menjadi simpul-simpul teologi yang bias antroposentris. Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk terbaik karena dibekali akal. Manusia

⁴⁰ Ahmad Khoirul Fata, "Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam", *Ulul Albab*, Vol. 15, No. 2, (2014), 134-135.

⁴¹ Mujiyono Abdillah, *Fikih Lingkungan; Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), 34.

juga makhluk yang dinamis sedangkan makhluk lainnya statis. Dengan akalnya manusia dapat mengembangkan teknologi untuk menguasai sumber daya alam dan lingkungan bahkan menjelajah angkasa luar.⁴² Filsafat *Antroposentrisme* ini pulalah yang dituding melahirkan filsafat liberaslisme dalam pengelolaan alam.

Bahkan racikan konsep *maqasid as-syari'ah* Syatibi diakui sarat dengan filsafat *Antroposentrisme*. Menurut Syatibi, Allah menetapkan syari'at untuk mewujudkan kemaslahatan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Pandangan *Antroposentrisme* nampak sekali pada *al-daruriyat al-khamsah*: menjaga agama, akal, harta, jiwa dan kehormatan.⁴³ Semua dimensi yang lima tersebut hanya *human oriented*. Sementara kajian maslahat lingkungan belum tersentuh olehnya. Implikasinya, dalam segala aktivitasnya selalu berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Antroposentrisme merupakan paradigma etika lingkungan yang sangat instrumentalistik karena pola hubungan manusia dan alam dilihat hanya dalam hubungan instrumental. Alam dinilai hanya sebagai alat untuk kepentingan manusia. Paradigma ini juga bersifat egois karena hanya mengutamakan kepentingan manusia. Kepentingan makhluk hidup lain, serta alam secara keseluruhan, tidak menjadi pertimbangan moral manusia. Kalaupun mendapat pertimbangan moral hanya karena hubungannya dengan kepentingan manusia. Karena bersifat instrumentalistik dan egois,

⁴² Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 11-13.

⁴³ as-Syatibi, *al-Muwafaqāt fī Usul al-Syarī'ah*, ed. Khudari Husein, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1341), 3.

paradigma ini dipandang sebagai etika lingkungan yang dangkal dan sempit. Apalagi kalau kita coba bandingkan *Antroposentrisme* dengan dua paradigma berikutnya maka paradigma ini kelihatan sangat sempit dan dangkal karena hanya terfokus pada kepentingan manusia. Kelemahan ini yang membuka kritik dan perbaikan dari dua paradigma yakni paradigma Biosentrisme dan Ekosentrisme.

2. Dari Teosentrisme ke *Antroposentrisme*

Dalam sejarah tradisi pemikiran Islam (Ilmu Kalam) kita akan banyak menjumpai hal-hal yang bersifat metafisik. Tema-tema yang berkaitan tentang sifat-sifat Tuhan, kebebasan berkehendak, dosa besar dan lain sebagainya, telah mewarnai perjalanan sejarah panjang umat Islam. Semua pembahasan tersebut tidak dilepaskan dari problem umat pada zaman tersebut. Ketika zaman berganti dan permasalahan pun berubah, maka merupakan sesuatu yang masuk akal jika dikotomo keilmuan harus selaras dengan apa yang terjadi di alam sejarah yang nyata.

Bagi Hanafi, rekonstruksi teologi tidak harus membawa seseorang atau masyarakat untuk menghilangkan tradisi-tradisi lama. Rekonstruksi teologi pada dasarnya dimaksudkan untuk menghadapkan ajaran Islam pada ancaman-ancaman baru yang ada pada era kontemporer. Dalam rangka memenuhi tuntutan tersebut, maka tradisi klasik digalis sedemikian rupa untuk kemudian dituangkan dalam realitas duniawi yang sekarang. Teologi harus mampu berdialektika dengan kondisi yang nyata, tidak hanya

berputar-putar pada masalah yang sudah usung. Dengan demikian teologi mampu merespon kepentingan masyarakat.

Rekonstruksi teologi dari teosentrisme ke *Antroposentrisme* bertujuan untuk mendapatkan keberhasilan duniawi. Memenuhi kebutuhan akan kemerdekaan, kemajuan. Kesamaan social, penyatuan Kembali identitas dan mobilisasi massa. Teologi seperti ini berpusat pada manusia, di mana manusia dengan berbagai permasalahannya menjadi pertimbangan yang diutamakan dalam perumusan teologi tersebut. Jadi teologi tidak lagi bercorak teosentris namun bercorak antroposentris.

Yang menjadi salah satu alasan mengapa harus ada pergeseran peradaban menuju *Antroposentrisme* adalah tidak adanya diskursus mengenai sejarah dalam keilmuan Islam klasik. Al-farabi misalnya, dalam kitabnya *ihsa al-ulum* telah mengklasifikasikan ilmu menjadi lima, yaitu: ilmu Bahasa, ilmu logika, ilmu matematika, ilmu social dan ilmu fiqh. Sedangkan ilmu sejarah lahir secara bersamaan dengan ilmu tauhid, ushul fiqh dan social. Sehingga tidak ada independensi yang dimiliki oleh ilmu sejarah.⁴⁴

Sementara itu, Ibnu Sina dalam kitab *Aqşam al Hikmah al-Aqliyyah*, juga tidak memberikan posisi yang independent pada ilmu sejarah. Pada diri Al Farabi, Hanafi menunjukkan bahwa ketiadaan diskursus tentang sejarah terletak pada konstruksinya mengenai masyarakat ideal. Sementara pada Ibnu Sina, Hanafi menunjukkan ketiadaan diskursus tentang sejarah pada

⁴⁴ Nur Idam Laksono, "*Antroposentrisme Dalam Pemikiran Hassan Hanafi*" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 66-67.

diskripsi Ibnu Sina mengenai “apa yang terjadi” dalam etika, politik dan ekonomi.⁴⁵

Hanafi mengkritik cara pandang yang cenderung menemopatkan agama pada wilayah Tuhan semesta. Dalam pandangan tersebut coraknya masih bersifat teosentris. Paradigma berpikir dan penghayatan seperti itu meniscayakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan adalah untuk Tuhan semata, sekaligus mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan. Pengabdian kepada Tuhan yang ritualistic lebih diutamakan dan dikumandangkan. Padahal, Tuhan tidak berkepentingan atas ibadah manusia, karena manusia lah yang sebenarnya membutuhkan ibadah tersebut.

Dalam hal ini yang paling membahayakan dari tipologi pemahaman tersebut adalah kecenderungan pada “romantisme agama”, dalam keadaan seperti ini manusia lupa bahwa agama tidak hanya urusan akhirat semata. Apabila hal itu terjadi, maka kemungkinan besar akan melenyapkan potensi manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Sadar akan kenyataan ini, maka Hanafi menawarkan teologi yang antroposentris, sebuah konstruksi teologi yang memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.⁴⁶

Mengingat permasalahan kehidupan selalu menuntut adanya lompatan sejarah demi perubahan, maka rumusan teologi seharusnya menjadi alat yang akan mengantarkan pada perubahan tersebut. Menggeser peradaban teosentris kepada antroposentris menjadi keharusan dalam menjawab

⁴⁵ Hassan Hanafi, *Islamologi 3, Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, terj. Miftah Faqih (Yogyakarta: LKis, 2004), 132.

⁴⁶ Chumaidi Syarif Romas, *Wacana Teologi Islam Kontemporer* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2000), 138.

tuntutan zaman. Dalam tradisi teosentrisme, setiap doktrin selalu bermuara pada Tuhan meskipun ada tendensi kepentingan kekuasaan di dalamnya. Dengan kata lain, teosentris pun sebenarnya adalah bagian dari upaya yang dilakukan para pendahulu untuk menjawab kebutuhan mereka.

Ketika bumi terampas dan kemanusiaan telah dikorbankan demi sebuah ambisi adidaya, maka mengangkat harkat martabat manusia yang tertindas adalah kewajiban. Salah satu upaya yang dilakukan Hassan Hanafi adalah menjadikan teologi sebagai senjata perlawanan. Pada hakikatnya bukan Tuhan yang membutuhkan teologi, melainkan manusia lah membutuhkannya karena wahyu diturunkan untuknya. Hal senada juga pernah diungkapkan Abdurrahman Wahid bahwa Tuhan tidak perlu dibela.

C. Biosentrisme / *Intermediate Environmental*

Merupakan antitesis dari etika *shallow environmental* yang dianggap memiliki pengaruh besar terhadap kerusakan lingkungan akibat paradigma etikanya. Etika *intermediate environmental* lebih menekankan kehidupan seluruh alam sebagai dasar moral-etik. Etika ini memiliki paradigma bahwa semua unsur di alam raya memiliki hak untuk hidup dan berkembang, baik itu manusia, binatang, pohon, tumbuhan, dan lainnya. Dengan demikian, kepentingan untuk hidup dan berkembang bagi seluruh unsur alam merupakan kemaslahatan yang paling mendasar dalam etika lingkungan ini, sehingga tidak hanya manusia dan binatang yang pantas untuk dihormati secara moral tetapi juga tumbuhan dan organisme alam lainnya. Oleh karena itu, sikap dan tindakan manusia terhadap alam harus mempertimbangkan hak hidup dan berkembang

alam itu sendiri. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa teori *intermediate environmental* lebih bersifat biosentris, yakni paham filsafat yang menjadikan seluruh alam baik kemaslahatan manusia, binatang, tumbuhan dan unsur-unsur lainnya yang hidup sebagai pusat perhatian moral.⁴⁷

Terdapat beberapa paradigma dasar dalam etika *intermediate environmental* ini. Pertama adalah paradigma yang menjadikan manusia sebagai bagian tidak terpisahkan dari ekosistem alam. Kedua adalah paradigma yang menjadikan bumi sebagai ekosistem organik di mana manusia dan unsur-unsur lainnya berhubungan dan membutuhkan satu sama lainnya. Ketiga adalah paradigma bahwa setiap unsur yang ada di bumi ini dipersatukan dalam kemaslahatan yang sama, yakni kebaikan dan keutuhan bumi dengan segala unsur di dalamnya. Paradigma keempat adalah penolakan terhadap superioritas manusia di hadapan unsur-unsur alam lainnya. Dengan demikian, kedudukan manusia setara dengan unsur-unsur alam lainnya. Dalam konteks ini, kehidupan manusia, binatang dan unsur alam lainnya memiliki nilai yang sama-sama primer.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara etika *shallow environmental* dan *intermediate environmental*. Etika pertama menempatkan manusia sebagai pusat moral yang segala kepentingannya harus dipenuhi dengan memanfaatkan lingkungan sekitarnya, sedangkan etika kedua menempatkan seluruh alam sebagai pusat moral sehingga kepentingan manusia dan unsur alam lainnya harus sama-sama dilindungi. Penjelasan Keraf di atas

⁴⁷ Zainal Mun'im, "Etika Lingkungan Biosentris Dalam Al-Quran", *Suhuf*, Vol.15, No 1, (Juni 2022), 201.

menunjukkan bahwa melalui etika *intermediate environmental* ini, para tokoh ingin menawarkan pandangan baru tentang etika manusia terhadap lingkungan dengan penghargaan dan penghormatan setinggi-tingginya kepada alam sebagai entitas tunggal.⁴⁸

Ketika etika lingkungan muncul sebagai sub-disiplin baru filsafat di awal tahun 1970-an maka muncul tantangan terhadap paradigma *Antroposentrisme*. *Pertama*, dipertanyakan superioritas moral yang diasumsikan terhadap manusia atas spesies lainnya di muka bumi ini. *Kedua*, diinvestigasikan adanya kemungkinan argumen rasional untuk menetapkan nilai intrinsik pada lingkungan alam dan kandungan non-manusianya.⁴⁹ Pada saat inilah kemudian muncul paradigma biosentrisme. Dalam *Encyclopedia Britannica* disebutkan bahwa biosentrisme adalah perspektif etis yang menyatakan bahwa semua kehidupan di alam semesta layak mendapatkan pertimbangan moral yang sama atau memiliki kedudukan moral yang sama.

Biosentrisme menolak argumen paradigma *Antroposentrisme* yang mengilhami manusia untuk menyelamatkan lingkungan dengan alasan bahwa lingkungan dan alam semesta dibutuhkan manusia untuk memenuhi kepentingannya. Bagi biosentrisme, alam juga memiliki nilai intrinsiknya sendiri terlepas dari kepentingan manusia.

Ciri utama paradigma biosentrisme adalah pandangan bahwa setiap kehidupan dan makhluk hidup memiliki nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Paradigma ini menganggap serius setiap kehidupan dan makhluk hidup di alam

⁴⁸ *Ibid.*, 202.

⁴⁹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), 49.

semesta. Semua makhluk hidup berharga dalam dirinya sendiri sehingga layak mendapatkan pertimbangan dan kepedulian moral. Alam perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak.⁵⁰

Fokus perhatian dan yang dipertahankan oleh paradigma biosentisme adalah bahwa kehidupan di bumi ini memiliki nilai moral yang sama sehingga harus dilindungi dan diselamatkan. Paradigma ini mendasarkan moralitas pada keluhuran kehidupan, baik pada manusia maupun pada makhluk hidup lainnya. Karena bernilai pada dirinya sendiri maka kehidupan harus dilindungi. Oleh karena itu, diperlukan etika yang berfungsi membimbing manusia agar bertindak dengan baik dalam rangka memelihara dan melindungi kehidupan tersebut. Dengan demikian, biosentrisme mengklaim bahwa manusia memiliki nilai moral dan berharga justru karena kehidupan manusia itu sendiri bernilai. Ini juga berlaku bagi setiap kehidupan di alam ini. Konsekuensinya, alam semesta adalah sebuah komunitas moral, baik manusia maupun yang bukan manusia sama-sama memiliki nilai moral. Semua kehidupan di alam semesta sebenarnya membentuk sebuah komunitas moral. Oleh karena itu, kehidupan makhluk apapun patut dipertimbangkan secara serius dalam setiap keputusan dan tindakan moral, bahkan terlepas dari perhitungan untung rugi untuk kepentingan manusia.⁵¹

Dalam bahasa yang lebih sederhana, menurut paradigma biosentrisme diperlukan usaha yang dapat memperluas cakupan etika dan moralitas yang tidak hanya pada manusia, namun juga semua kehidupan di alam semesta. Perhatian

⁵⁰ *Ibid.*, 65.

⁵¹ *Ibid.*, 66.

etika lingkungan tidak hanya ditujukan pada kepentingan manusia namun juga semua makhluk biotis lainnya.

D. Ekosentrisme / *Deep Environmental*

Deep environmental yang lebih bersifat ekosentris. Etika ini pertama kali dipopulerkan oleh Arne Naess, filsuf Norwegia, pada tahun 1972.⁵² Etika ini memiliki pemahaman bahwa kemaslahatan yang patut menjadi perhatian paling mendasar di dunia ini adalah kemaslahatan alam itu sendiri, sehingga segala kepentingan dan kemaslahatan manusia harus tunduk pada kepentingan dan kemaslahatan alam. Seseorang yang menganut etika ini akan memprioritaskan sikap-sikap yang paling bermaslahat bagi alam dibanding bagi dirinya. Misalnya mereka yang menganut etika ini akan lebih memprioritaskan merawat pohon agar tetap lestari daripada menebangnya untuk keperluan manusia seperti membangun rumah, lemari dan keperluan manusia lainnya. Menurut para ilmuwan, etika *deep environmental* merupakan kelanjutan dari etika *intermediate environmental* yang lebih bersifat biosentris. Oleh karena itu, etika ini dianggap sama dengan teori *intermediate environmental* sebagai pendobrak paradigma etika *shallow environmental* yang lebih bersifat antroposentris.

Dari etika *deep environmental* ini, manusia baru mengenal tentang adanya hak-hak alam. Yang dimaksud hak alam adalah bentuk penghormatan terhadap alam dengan segala organismenya yang selama ini dijadikan alat untuk mencapai kepentingan dan kemaslahatan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa etika ini sama sekali tidak mengubah hubungan antara sesama manusia. Sesuatu

⁵² Zainal Mun'im, "Etika Lingkungan Biosentris Dalam Al-Quran", *Suhuf*, Vol.15, No 1, (Juni 2022), 202.

yang baru dari etika ini adalah paradigma bahwa manusia dengan segala kepentingannya bukan lagi dasar kemaslahatan. Dalam teori ini, kemaslahatan manusia baru bisa diterima dan menjadi prioritas selama tidak bertentangan dengan kemaslahatan lingkungan di sekitarnya.⁵³

Ekosentrisme adalah salah satu perspektif etika lingkungan yang penting yang menyatakan bahwa komunitas ekologis seperti ekosistem, habitat, spesies, dan populasi merupakan objek utama untuk perhatian lingkungan. Ekosentrisme merupakan kelanjutan dari etika lingkungan biosentrisme. Sebagai kelanjutan dari biosentrisme, ekosentrisme sering diserupakan dengan biosentrisme, karena banyak kesamaan di antara kedua paradigma ini. Kedua paradigma ini mematahkan paradigma *Antroposentrisme* yang membatasi penerapan etika hanya pada komunitas manusia. Keduanya memperluas penerapan etika untuk mencakup komunitas yang lebih luas. Dalam biosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas biotis. Sedangkan dalam ekosentrisme, etika diperluas mencakup seluruh komunitas ekologis.

Berbeda dengan biosentrisme yang memusatkan etika hanya pada komunitas biotis, yakni pada kehidupan secara keseluruhan maka ekosentrisme memusatkan etika pada semua komunitas ekologis, baik yang hidup maupun tidak. Oleh karena secara ekologis makhluk hidup dan benda abiotis lainnya saling berhubungan maka kewajiban dan tanggung jawab moral manusia tidak hanya tertuju pada makhluk hidup. Kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama juga berlaku terhadap semua realitas ekologis. Salah satu versi terkenal

⁵³ *Ibid.*, 203

dari paradigma ekosentrisme adalah *deep ecology*. Arne Naess memperkenalkannya secara perdana tahun 1973 dalam artikelnya yang berjudul *The Shallow and the Deep, Long-range Ecological Movement: A Summary*. Dalam artikel ini, Naess membuat perbedaan antara gerakan ekologi dangkal dan dalam.⁵⁴

Ekosentrisme menghendaki suatu etika baru yang tidak hanya terpusat pada manusia, tapi juga pada makhluk hidup seluruhnya sebagai upaya mengatasi masalah lingkungan hidup. Paradigma ini tidak berpretensi mengubah hubungan antara manusia dengan manusia. Apa yang baru adalah bahwa manusia dan kepentingannya tidak lagi menjadi ukuran bagi semuanya. Manusia bukan pusat dari dunia moral. *Deep ecology* memperluas fokus pada semua spesies, termasuk spesies bukan manusia. Bahkan seluruh komunitas ekologis. *Deep ecology* juga tidak hanya terfokus pada kepentingan jangka pendek tetapi juga jangka panjang. Selain itu, etika lingkungan yang dikembangkan *deep ecology* dirancang sebagai etika praktis, yaitu sebagai sebuah gerakan yang harus diterjemahkan dalam tindakan nyata dan konkret.

Etika ekosentrisme berkaitan dengan gerakan yang lebih dalam dan komprehensif daripada sekadar sesuatu yang instrumental dan ekspansionis seperti dalam *Antroposentrisme* dan biosentrisme. Etika ekosentrisme menghendaki pemahaman baru tentang hubungan etis yang ada di alam semesta disertai prinsip-prinsip baru yang seiring dengan hubungan etis baru dimaksud. Pemahaman baru ini kemudian diterjemahkan dalam gerakan atau tindakan

⁵⁴ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), 92.

nyata di lapangan. *deep ecology* lebih tepat digambarkan sebagai gerakan yang mendukung gaya hidup yang sesuai dengan alam. Suatu gerakan yang menghendaki dan dilandasi oleh perubahan paradigma yang mendasar dan revolusioner, yaitu perubahan cara pandang, nilai, dan perilaku atau gaya hidup.⁵⁵

Arne Naes dan George Sessions menyusun daftar delapan prinsip yang menjadi dasar *deep ecology*, yakni: kesejahteraan dan perkembangan kehidupan manusia dan non-manusia di bumi memiliki nilai intrinsik dalam dirinya sendiri. Nilai-nilai ini tidak bergantung pada kegunaan segala sesuatu yang non-manusia untuk tujuan manusia; keragaman bentuk kehidupan berkontribusi pada realisasi nilai-nilai intrinsik dimaksud; manusia tidak berhak mengurangi keragaman ini kecuali untuk memenuhi kebutuhan vitalnya; berkembangnya kehidupan dan budaya manusia sejalan dengan populasi yang jauh lebih kecil. Berkembangnya kehidupan non-manusia membutuhkan populasi manusia yang lebih kecil; campur tangan manusia saat ini dengan dunia non-manusia berlebihan, dan situasinya memburuk dengan cepat; karenanya kebijakan harus diubah. Kebijakan ini mempengaruhi struktur ekonomi, teknologi dan ideologi dasar. Keadaan yang dihasilkan akan sangat berbeda dari sekarang; perubahan terutama didasarkan pada penghargaan atas kualitas hidup daripada mengikuti standar hidup yang semakin tinggi; dan mereka yang menganut prinsip-prinsip ini memiliki kewajiban secara langsung atau tidak langsung untuk mencoba

⁵⁵ *Ibid.*, 93-94.

menerapkan perubahan yang diperlukan.⁵⁶ Meskipun banyak pendukung *deep ecology* yang memegang delapan prinsip ini, namun tetap saja akan ada keragaman dalam perwujudan gerakannya.

Cara pandang antroposentrisme, kini dikritik secara tajam oleh etika biosentrisme dan ekosentrisme. Bagi biosentrisme dan ekosentrisme, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk sosial, tetapi manusia pertama-tama harus dipahami sebagai makhluk biologis dan ekologis. Dunia bukan sebagai kumpulan objek-objek yang terpisah, tetapi sebagai suatu jaringan fenomena yang saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lain secara fundamental. Etika ini mengakui nilai intrinsik semua makhluk dan memandang manusia sebagai satu untaian dalam jaringan kehidupan.

E. Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Lafal Al-Qur'an secara bahasa sama dengan *qira'ah*, yaitu akar kata dari *qara'a*, *qira'atan wa qur'an*, ia merupakan bentuk mashdar menurut *wazan* dari kata *fu'lan*, seperti *qufran* dan *syukron*. Bentuk kata kerjanya adalah *qara'a* yang berarti mengumpulkan dan menghimpun.⁵⁷ Dengan demikian lafal Qur'an dan qira'ah secara bahasa berarti menghimpun dan memadukan sebagian huruf- huruf dan kata-kata dengan sebagian lainnya. Pengertian Al-Qur'an menurut Hasbi Ash Shidieqy adalah “wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Muhammad SAW, yang telah disampaikan kepada kita

⁵⁶ M. Ied Al Munir, “Corak Paradigma Etika Lingkungan: *Antroposentrisme*, Biosentrisme dan Ekosentrisme”, *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 09, No. 01, (Juni 2023), 32.

⁵⁷ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 75.

ummatnya dengan jalan mutawattir, yang dihukum kafir orang yang mengingkarinya.”⁵⁸ Sedangkan menurut Subhi As-Shalih Al-Qur’an adalah “kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis didalam mushaf berdasarkan sumber-sumber muttawatir yang bersifat pasti kebenarannya, dan yang dibaca umat Islam dalam rangka ibadah.”⁵⁹

Berdasarkan beberapa pengertian yang diuraikan oleh para ulama, dapat di simpulkan bahwa Al-Qur’an adalah kalam Allah berbahasa Arab yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang menjadi mu’jizat atas kerasulannya untuk dijadikan petunjuk bagi manusia disampaikan dengan cara muttawattir dalam mushaf dimulai dengan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas serta menjadi ibadah bagi yang membacanya.

Al-Qur’an yang berupa kalam Allah merupakan kitab atau wahyu yang istimewa dan bacaan sempurna dibandingkan dengan wahyu-wahyu lainnya. Menurut Quraish Shihab makna tersebut berarti tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi Al-Qur’an, bacaan yang sempurna dan mulia ini.⁶⁰ Dan beragam fungsi yang mampu merespon masalah-masalah yang terjadi didalam sosial kemasyarakatan. Salah satunya, Al-Qur’an bisa dijadikan sebagai penyembuh

⁵⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu Al-Qur’an dan afsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 120.

⁵⁹ Subhi As-Salih, *Mabahitsyfi Ulum al-Qur’an*, terj. Saiful Yazan (Jakarta: Darul Falah, 2007), 45.

⁶⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran : Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*: (Bandung: Mizan, 2013), 3.

(*syifa*) berbagai penyakit.⁶¹ Baik penyakit fisik maupun non fisik dan dapat digunakan sebagai mediator yang mempunyai kekuatan magis, dalam bentuk jimat Al-Qur'an.⁶²

2. Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki banyak manfaat bagi umat manusia. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh manusia melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai Rosul yang dipercaya menerima mukjizat Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW menjadi penyampai, pengamal, serta penafsir pertama dalam Al-Qur'an. Fungsi Al-Qur'an antara lain:⁶³

a. *Al-Huda* (Petunjuk)

Di dalam Al-Qur'an ada tiga posisi Al-Qur'an yang fungsinya sebagai petunjuk. Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi manusia secara umum, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, dan petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Jadi Al-Qur'an tidak hanya menjadi petunjuk bagi umat Islam saja tapi bagi manusia secara umum. Kandungan Al-Qur'an memang ada yang bersifat universal seperti yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan itu bisa menjadi petunjuk bagi semua orang tidak hanya orang yang beriman Islam dan bertakwa saja.

⁶¹ Apipudin. *Al-Quran Sebagai Penyembuh Penyakit.*: (Ciputat Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 1993), 32.

⁶² Chairunisa Ahsana AS, *Pesona Azimat.* (Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2014), 40

⁶³ Dini Ildya, *Fungsi Al-Qur'an*, <http://dalamislam.com/landasan-agama/al-quran/fungsi-al-quran-bagi-umat-manusia>, Curup, 27 November 2024.

b. *Asy-Syifa*

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan obat bagi penyakit yang ada di dalam dada manusia. Penyakit dalam tubuh manusia memang tak hanya berupa penyakit fisik saja tapi bisa juga penyakit hati. Perasaan manusia tidak selalu tenang, kadang merasa marah, iri, dengki, cemas, dan lain-lain. Seseorang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya dapat terhindar dari berbagai penyakit hati tersebut.

Al-Qur'an memang hanya berupa tulisan saja tapi dapat memberikan pencerahan bagi setiap orang yang beriman. Saat hati seseorang terbuka dengan Al-Qur'an maka ia dapat mengobati dirinya sendiri sehingga perasaannya menjadi lebih tenang dan bahagia dengan berada di jalan Allah. Kemudian syifa (obat) yang saya bahas dalam penelitian ini melalui *living quran* pada praktik pengobatan Ustadz Sanwani.

c. *Al-Furqan* (Pemisah)

Nama lain Al-Qur'an adalah Al-Furqon atau pemisah. Ini berkaitan dengan fungsi Al-Qur'an lainnya yang dapat menjadi pemisah antara yang hak dan yang batil, atau antara yang benar dan yang salah. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan berbagai macam hal yang termasuk kategori salah dan benar atau hak dan yang batil.

d. *Al-Mu'izah* (Nasehat)

Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pembawa nasihat bagi orang-orang yang bertakwa. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak pengajaran, nasihat-nasihat, peringatan tentang kehidupan bagi orang-orang yang bertakwa, yang berjalan di jalan Allah. Nasihat yang terdapat di dalam Al-Qur'an biasanya berkaitan dengan sebuah peristiwa atau kejadian, yang bisa dijadikan pelajaran bagi orang-orang di masa sekarang atau masa setelahnya.

3. Nama dan Sifat Al-Qur'an

Al-Qur'an mempunyai banyak nama yang kesemuanya menunjukkan ketinggian peran dan kedudukannya. Dengan kata lain, Al-Qur'an merupakan kitab samawi yang paling mulia. Di antara nama-nama Al-Qur'an adalah: al-Furqan, at-Tanzil, adz-Dzikir, al-Kitab. Selain itu, Al-Qur'an juga memiliki beberapa sifat yang mulia seperti, nur, hudan, rahmah, syifa, mau'izah, aziz, mubarak, basyir, nadzir, dan semacamnya.⁶⁴

a. Dinamakan Al-Qur'an sebagaimana QS. Al-Isra: 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

⁶⁴ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 20

“*Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*”

- b. Dinamakan *Al-Furqan* dalam QS. Al-Furqan: 1

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

“*Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam*”

- c. Dinamakan *At-Tanzil* dalam QS. Asy-Syua'ara: 192-193

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ

“*Dan sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)*”

- d. Dinamakan *Adz-Dzikir* sebagaimana QS. Al-Hijr: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*”

- e. Dinamakan *al-Kitab* sebagaimana QS. Ad-Dukhan: 1-3

حَم

وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

“*Haa miim.. Demi Kitab (Al Quran) yang menjelaskan. Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan*”

Adapun sifat-sifat Al-Qur'an dapat dirujuk dalam firman Allah

SWT, antara lain:

- a. Sifat *al-Burhan* (Bukti Kebenaran) dan *nur mubin* (Cahaya yang terang),

QS. An-Nisa: 174:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran)”

- b. Sifat *Asy-Syifa* (obat) dan *ar-rahmah* (kasih sayang), QS. Al-Isra: 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian ”

- c. Sifat *huda* (Petunjuk), QS. Fushilat: 44:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ
قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ
عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

“Dan jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh”

- d. Sifat *mau'izah* (Nasihat), QS. Yunus: 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Manusia dalam Pandangan Teori *Antroposentrisme*

Sebagaimana dimaklumi dari pernyataan Undang-undang No. 23 sebelumnya dapat dipahami bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungan yang memiliki hubungan dan keterikatan yang memengaruhi kehidupan manusia maupun makhluk lain di sekitarnya. Senada dengan hal itu, Leenen juga menyatakan manusia merupakan bagian dari ekosistem lingkungannya dan merupakan pengelola dari ekosistem itu sendiri.⁶⁵ Pencemaran lingkungan merupakan akibat dari ambiguitas tindakan manusia. Manusia telah memasukkan alam dalam kehidupan budayanya, tetapi ia nyaris lupa bahwa ia sendiri sekaligus merupakan bagian dari alam dimana ia hidup. Dengan demikian, manusia tidak hanya bertindak sebagai penguasa terhadap alam, tetapi sekaligus sebagai pengabdinya. Dengan kekuasaannya atas alam, ia tidak dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada alam. Sehingga manusia memengaruhi alam dan alam memengaruhi manusia.⁶⁶ Artinya manusia sebagai bagian dari komponen dan elemen alam dan lingkungannya memiliki hubungan dan keterikatan yang sangat kuat yang saling memengaruhi elemen dan komponen kehidupan lain sekitarnya. Dimana perubahan atas kejadian yang

⁶⁵ Koesnedi Harjasoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), 3.

⁶⁶ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2014), 47-48.

terjadi dalam suatu elemen merupakan *resultante* dari dampak atau pengaruh sekitarnya.

Menurut Koesnedi Harjasoemantri⁶⁷ interkoneksi seluruh elemen yang ada di alam raya ini memiliki hubungan dan saling memengaruhi satu sama lainnya. Antara manusia dengan manusia, manusia dengan hewan, manusia dengan tumbuhan dan bahkan manusia dengan benda mati sekalipun. Begitu pula antara hewan dengan hewan, hewan dengan tumbuhan, hewan dengan manusia dan hewan dengan benda-benda mati. Akhirnya, ada pengaruh memengaruhi antara tumbuhan yang satu dengan yang lainnya, tumbuh-tumbuhan dengan hewan, tumbuh-tumbuhan dengan manusia dan tumbuhan dengan dengan mati. Saling memengaruhi antara satu komponen dengan lain komponen ini bermacam-macam bentuk dan sifatnya. Begitu juga reaksi suatu pihak atas pengaruh terhadap pihak lain juga berbeda-beda.

Dari semua pernyataan di atas, dapat di pahami bahwa hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya bukanlah merupakan hubungan antara penguasa dengan yang dikuasai atau hubungan antara pemilik dengan yang dimiliki, tetapi hubungan keterikatan dan keselarasan satu dengan yang lainnya yang merupakan satu kesatuan (hubungan yang bersifat holistik) dalam lingkungannya. Dimana masing-masing memengaruhi yang lainnya sehingga dengan hubungan itu akan tercapai keseimbangan (*equilibrium*) dalam tatanan ekologi manusia. Korelasi antara manusia dengan *antroposentrisme* berperan sangat penting dalam kelestarian alam, ada timbal baliknya ketika manusia baik sama alam maka alam pun baik terhadap manusia begitu juga sebaliknya.

⁶⁷ Koesnadi, Hukum Tata Lingkungan, 3-4 Lihat juga kajian tentang interkoneksi antar makhluk dalam alam raya yang saling memengaruhi, diantaranya dalam: Rodrik Hanat, *Munhinat Numu al-Nabat*, (Baghdad: Wizarah al-Ta'lim al-Ali wa al-Bath al-Ilmi Jami'ah Baghdad, 1989), 43.

B. Penjelasan Al-Quran Mengenai Manusia Dan *Antroposentrisme*

1. Manusia Dalam Pandangan Al-Quran

a. QS. At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Allah bersumpah dengan ketiga hal yang telah disebutkan, bahwa kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik rupa dan bentuk, perawakan yang seimbang, anggota tubuh yang sesuai, susunan yang bagus, makan dengan tangannya, yang membedakan dengan makhluk lainnya dengan ilmu, pikiran, bicara, perenungan, dan hikmah. Dengan hal itu, manusia pantas untuk menjadi pemimpin di muka bumi sebagaimana dikehendaki oleh Allah SWT. Kesimpulan, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling bagus dan sempurna, sebagaimana telah disebutkan oleh para ahli tafsir.

Menurut Al-Qurthubi yang dikutip dalam kitab tafsir Al-Azhar, menyebutkan kisah berikut ini yang menjelaskan kesempurnaan ciptaan manusia. Dia berkata, “Dikisahkan, Isa bin Musa al-Hasyimi sangat mencintai istrinya. Pada suatu hari dia berkata kepada istrinya. “Kamu tertalak tiga jika tidak lebih cantik dari rembulan.” Lantas si istri bangkit dan menutup darinya seraya berkata, “Kamu telah menalakku.” Kemudian, Isa tidur malam. Ketika pagi menjelang, dia pergi ke rumah khalifah al-Manshur dan memberitahu mengenai hal itu. Setelah mendengar hal itu, al-Manshur sangat kaget dan ketakutan.

Akhirnya al-Manshur memanggil para ahli fiqih dan meminta fatwa kepada mereka. Seluruh ahli fiqih yang hadir saat itu berkata, “Si isteri telah tertalak”, melainkan ada satu orang ahli fiqih dari pengikut madzhab Hanafi yang diam tidak bicara.

Kemudian, al-Manshur bertanya kepadanya,” Mengapa kamu tidak berbicara?” Lantas orang tersebut menjawab dengan membaca surah at-Tin. Setelah sampai pada ayat *Fi Ahsani Taqwim* dia berhenti dan berkata, “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya manusia itu adalah makhluk terbaik. Tidak ada makhluk yang lebih baik dari manusia.”

Kemudian, al-Manshur berkata kepada Isa bin Musa, “Pemecahan masalahmu adalah sebagaimana dikatakan oleh orang tersebut. Datanglah kamu kepada istrimu!” Kemudian al-Manshur mengirim surat kepada istri Isa bin Musa tersebut yang berisi agar dia menaati dan tidak menyelisihinya suaminya karena suaminya tidak menalaknya.

Menurut Al-Qurthubi yang dikutip dalam kitab tafsir Al-Azhar, Kemudian al-Qurthubi mengomentari hal ini seraya berkata,”Ini menunjukkan kepadamu bahwasannya manusia itu adalah makhluk Allah yang terbaik secara batin dan zahir. Bentuknya bagus dan susunannya indah, kepala dengan segala isinya, dada dengan segala talentanya, perut dengan segala yang terkandung di dalamnya dan kedua tangan dengan segala apa yang disentuhnya, serta kedua kaki dengan

segala beban yang dipikulnya. Oleh karena itu, para ahli filsafat berkata, "Sesungguhnya manusia itu adalah alam semesta yang terkandung di dalam seluruh makhluk ada di dalam diri manusia."⁶⁸

Ayat ini pada permulaannya dimulai oleh Allah dengan sumpah. Yaitu bahwa di antara makhluk Allah di atas muka bumi ini, manusia diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk, bentuk lahir dan batinnya, bentuk tubuh dan nyawanya. Bentuk tubuhnya melebihi keindahan bentuk tubuh hewan, juga ukuran, manis mukanya, sehingga dia dinamai *Basyar* artinya wajah yang mengandung Bahagia, sangat berbeda dengan bentuk binatang. Dan manusia diberi pula akal, bukan semata-mata napas yang turun naik. Maka dengan keseimbangan tubuh dan pedoman akal, dapatlah dia hidup di muka bumi sebagai pengatur. Kemudian Allah mengutus rasul-rasul membawa petunjuk, bagaimana cara menjalani hidup agar selamat.⁶⁹

Berdasarkan analisis peneliti dari dua pendapat ulama tafsir, bahwasannya dalam ayat 4 Quran Surah Al-Tiin ini ada kata penegasan **لَقَدْ** dengan adanya penegasan tersebut Allah SWT memang sangat diperhatikan dalam menciptakan manusia baik dari anggota tubuh, perawakan yang seimbang, susunan yang bagus dan yang paling sempurna.

⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 9*, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 618.

⁶⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 589.

Dalam hal ini Imam Qurthubi juga berpendapat bahwasannya manusia itu adalah makhluk Allah yang terbaik secara batin dan zahir. Maksudnya perlu sama-sama di pikirkan dan di renungi bahwa Allah SWT dengan kekuasaannya menciptakan manusia dari sebelum lahirnya manusia hingga manusia lahir ke muka bumi. Salah satu tokoh filsuf mengatakan bahwa Sesungguhnya manusia itu adalah alam semesta yang terkandung di dalam seluruh makhluk ada di dalam diri manusia. Dalam hubungan dengan alam, kesempurnaan manusia juga tidak menjadi variable dominan dalam al-Quran. Manusia sejatinya hanya bagian kecil dari lingkungan alam ini.

b. QS. al-Infithaar ayat 7-8

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ * فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ

“Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang. Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuh-mu”

“Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pengasih. Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang.” (al-Infithaar: 6-7)

Wahai sekalian manusia yang mengetahui akhir dari alam ini, apa yang membuatmu terpedaya dan berani bermaksiat kepada Tuhanmu Yang Maha Pemurah, yang memberimu nikmat di dunia; menciptakanmu dari sperma setelah sebelumnya tidak ada, menjadikanmu sempurna, seimbang dalam rupa dan bentuk, dengan anggota tubuh yang serasi, tidak bertentangan, ditambah dengan panca indra rupa berupa pendengaran, penglihatan, kemampuan akal dan pemahaman?

Yang paling shahih, ayat ini mencakup semua orang yang bermaksiat. Sebab kekhususan sebab tidak mengurangi umumnya tujuan *lafadz*, yang dilihat adalah umumnya *lafadz* yang digunakan bukan khususnya sebab turunnya. Allah telah menyifati diri-Nya di sisi dengan sifat pemurah. Sifat ini membuat orang menjadi terpedaya. Sampai-sampai orang pandai berkata, “Di antara tanda kemuliaan seseorang adalah keburukan adab pembantunya.” Maka kemuliaan itu menjadi sebab terpedaya. Hal itu diingkari karena manusia tidak mengetahui bahwa kemurahan-Nya bersumber dari hikmah, yang mengharuskan untuk tidak disia-siakan walaupun Dia membiarkannya. Dia akan membalas orang zalim karena kezalimannya pada suatu waktu. Ada yang mengatakan, “manusia diperdaya oleh kebodohnya.” Ada yang mengatakan, “dia diperdaya oleh musuhnya yang mengusainya, yaitu setan.” Ada yang berpendapat, “dia tertipu oleh kemaafan Allah yang tidak menyiksanya saat berbuat dosa pertama kali.”

“Dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia Menyusun tubuhmu.” (al-Infithaar: 8). Dia menciptakanmu dalam bentuk paling indah yang Dia kehendaki. Engkau tidak memilih bentuk dirimu sendiri, sebagaimana firman Allah. *“Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”* (at-Tiin: 4)⁷⁰

“Yang telah menciptakan kamu.” Dia menciptakan daripada air mani yang keluar dari shulbi seorang laki-laki dengan air yang keluar

⁷⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15*, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 408-409.

daripada taraaib seorang perempuan, dikandung di dalam Rahim ibu menurut ukuran hari-hari dan bulan-bulan yang tertentu: *“lalu menyempurnakan kejadian kamu.”* Sejak dari segumpal air yang dinamai nuthfah, beransur menjadi segumpal darah yang yang dinamai ‘alaqah, lanjut menjadi segumpal daging yang dinamai mudhgah, *“Lalu menjadikan kamu seimbang.”* Bentuk tubuh manusia benar-benar dijadikan Allah seimbang, sehingga dengan mengukur jejak kaki saja pun dapat menaksir berupa luas muka, berapa Panjang tangan, berapa besar kepala dan berapa pula Panjang tungkai kaki. Karena besar badan, tingginya, bidang dadanya, luas bahunya dan seluruh badan manusia adalah seimbang. Seumpama ukuran sehesta tangannya sama persis dengan Panjang kaki dan lutut sampai tumit. Itu jugalah yang dimaksudkan dengan menyatakan bahwa Allah menjadikan manusia dalam seindah-indah bentuk. (Surat 95, at-Tin: 4)

“Pada bentuk apa pun yang Dia kehendaki, Dia Menyusun tubuhmu.” Allah membuat bentuk tubuh manusia itu sesukanya sendiri, ada yang tinggi, ada yang rendah, ada yang gemuk dan ada yang kurus. Warna kulit pun tidak sama. Sehingga 10 orang bersaudara, satu ayah satu ibu, berbeda wajahnya, berbeda suaranya dan berbeda pula masing-masing sidik jarinya, tidak ada yang sama dan tidak pula sedikit pun masuk kekuasaan manusia buat menentukan bakat atau bawaan dari masing-masing manusia.⁷¹

⁷¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 9*, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 516-517.

Berdasarkan analisis penulis, dalam ayat 7 dan 8 Quran Surah al-infithar ini dijelaskan dari dua tokoh ulama tafsir yakni Buya Hamka dan Wahbah az-Zuhaili. Dari dua pendapat ulama mufasir tersebut dapat di simpulkan bahwasannya ada keterkaitan dengan surah al-Tiin ayat 4 sebagaimana firman Allah “Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” dijelaskan dari proses manusia sebelum lahir hingga lahir. Dari bentuk fisiknya baik warna kulitnya ada yang hitam dan ada yang putih, tinggi badannya ada yang tinggi dan ada yang rendah maupun masing-masing sidik jarinya. Walaupun bentuk fisik dan warna kulitnya ada yang berbeda, seperti yang di ketahui bahwa Allah sangat adil dalam menciptakan manusia. Letak *antroposentrisme* pada ayat ini pada kalimat “Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki”

c. QS. Al-Baqarah ayat 75:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“apakah kamu masih mengharap mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman allah lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui”

أَفَتَطْمَعُونَ apakah kalian masih mengharap, wahai orang-orang

mukmin, أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ, golongan yang sesat dari kalangan orang-orang

Yahudi itu mau tunduk dengan taat kepada kalian, yaitu mereka yang kakek moyangnya telah menyaksikan berbagai mukjizat yang jelas

dengan mata kepala mereka sendiri, tetapi ternyata hati mereka menjadi keras sesudah itu. Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya, yakni menakwilkannya bukan dengan takwil yang sebenarnya. Hal itu mereka lakukan setelah mereka memahaminya dengan pemahaman yang jelas. Tetapi mereka menyimpang dengan sepengetahuan mereka, dan menyadari bahwa perubahan dan takwil keliru yang mereka lakukan itu benar-benar salah. Hal ini sama dengan pengertian yang terkandung di dalam firman Allah SWT *“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya”* (Al-Maidah: 13).

Muhammad ibnu Ishaq meriwayatkan, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Abu Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa setelah itu Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya beserta orang-orang yang mengikutinya dari kalangan kaum mukmin, memutuskan harapan mereka terhadap orang-orang Yahudi itu: *“Apakah kalian masih mengharapkan mereka akan percaya kepada kalian, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah”* (Al-Baqarah: 75).

Makna yang dimaksud dari firman-Nya, **يَسْمَعُونَ** adalah mendengar kitab Taurat, karena kitab Taurat telah mereka dengar semua; tetapi mereka adalah orang-orang yang meminta kepada Nabi Musa a.s.

untuk dapat melihat Tuhan mereka dengan jelas, lalu mereka disambar oleh halilintar di tempat tersebut.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan dia menukil perkataan yang dinukilnya dari sebagian kalangan ahlu 'ilmi bahwa mereka berkata kepada Musa, "Wahai Musa, sesungguhnya telah dihalang-halangi antara kami dan Tuhan kami hingga kami tidak dapat melihat-Nya, maka perengarkanlah kepada kami Kalam-Nya di saat Dia berbicara kepadamu." Maka Nabi Musa a.s. memohon hal tersebut kepada Tuhannya, dan Allah SWT berfirman kepadanya, "Ya, perintahkanlah kepada mereka agar bersuci dan mencuci pakaiannya serta berpuasa," lalu mereka melakukannya. Kemudian Nabi Musa membawa mereka keluar hingga sampai di Bukit Tur. Ketika mereka tertutupi oleh awan, Musa memerintahkan kepada mereka untuk sujud, lalu mereka semua menyungkur bersujud, dan Allah berbicara kepada Musa, sedangkan mereka mendengar firman Allah SWT yang mengandung perintah dan larangan kepada mereka, hingga mereka memahami apa yang mereka dengar dari-Nya. Sesudah itu Nabi Musa a.s. kembali bersama mereka menuju kaum Bani Israil.

Ketika mereka datang kepada kaumnya, ada sebagian dari kalangan mereka mengubah apa yang telah diperintahkan oleh Allah kepada mereka. Mereka berkata kepada kaum Bani Israil di saat Musa berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kalian untuk mengerjakan anu dan anu." Selanjutnya Ibnu Abbas

mengatakan bahwa golongan tersebutlah yang disebut oleh Allah SWT dalam ayat ini (Al-Baqarah: 75). Sesungguhnya mereka mengatakan, "Allah telah memerintahkan kepada kalian untuk mengerjakan anu dan anu," hanyalah untuk menentang apa yang telah diperintahkan oleh Allah kepada mereka, yakni mereka mengubahnya dari perintah yang sesungguhnya. Golongan inilah yang dimaksudkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam ayat ini.

As-Suddi mengatakan sehubungan dengan firman-Nya: *"padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya."* (Al-Baqarah: 75) Yang mereka ubah adalah kitab Taurat. Apa yang disebut oleh As-Suddi ini lebih umum pengertiannya daripada yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Ibnu Ishaq, sekalipun pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir karena berpegang kepada konteks ayat. Karena sesungguhnya bukan merupakan suatu kepastian bila mereka telah mendengar Kalamullah secara langsung mempunyai pemahaman yang sama dengan apa yang didengar oleh Nabi Musa Ibnu Imran yang diajak bicara langsung oleh Allah SWT. Sedangkan dalam ayat lain Allah SWT telah berfirman: *"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah"* (At-Taubah: 6). Yakni agar Nabi SAW mempunyai kesempatan untuk menyampaikan firman Allah SWT kepadanya. Karena itulah Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *"kemudian mereka*

mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedangkan mereka mengetahui” (Al-Baqarah: 75). Yang dimaksud dengan mereka adalah orang-orang Yahudi yang pernah mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya sesudah mereka memahaminya dan menghafalnya. Mujahid mengatakan bahwa orang-orang yang mengubah firman Allah SWT dan yang menyembunyikannya adalah para ulama dari kalangan mereka.

Abul Aliyah mengatakan, mereka sengaja mengubah sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yang ada dalam kitab mereka dari tempat-tempatnya. As-Suddi mengatakan sehubungan dengan firman-Nya, **وَهُمْ**

يَعْلَمُونَ (sedangkan mereka mengetahui), yakni mereka berdosa. Ibnu

Wahb mengatakan bahwa firman Allah SWT *“padahal mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya”* (Al-Baqarah: 75).

Menurut Ibnu Zaid, yang dimaksud dengan Kalamullah ialah kitab Taurat yang diturunkan kepada mereka, lalu mereka mengubahnya. Mereka menjadikan hal yang halal di dalamnya menjadi haram, dan yang haram mereka jadikan halal; lalu mereka mengubah kebenaran menjadi kebatilan, dan yang kebatilan menjadi kebenaran.

Apabila datang kepada mereka orang yang berada dalam pihak yang benar disertai dengan uang suap, barulah mereka mengeluarkan Kitabullah (Taurat). Jika datang kepada mereka orang yang berada dalam pihak yang salah dengan membawa uang suap, mereka mengeluarkan kitab yang telah mereka ubah itu sehingga dia berada dalam pihak yang

benar. Apabila datang kepada mereka seseorang yang menanyakan sesuatu masalah kepada mereka tanpa ada kaitannya dengan kebenaran, tanpa uang suap, dan tanpa lainnya, mereka mengatakan kebenaran (sebenarnya) kepada orang itu. Maka Allah SWT berfirman kepada mereka: *“Mengapa kalian suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kalian melupakan diri kalian sendiri, padahal kalian membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kalian berpikir”* (Al-Baqarah: 44).⁷²

Hal ini diperingatkan kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya, khusus kepada sahabat-sahabat beliau yang hidup ketika ayat diturunkan, yang sangat mengharap moga-moga lantaran selalu mendapat seruan, orang Yahudi itu akan berbondong masuk Islam. Ayat ini memperingatkan jangan terlalu diharap, sebab mengubah-ubah ayat atau isi maksud ayat dan menafsirkannya secara lain, sudahlah menjadi kebiasaan mereka, bahkan sudah sejak zaman Musa lagi sudah demikian. Mereka dengar Kalam Allah, sabda Taurat. Mereka akui itu memang Kalam Allah, tetapi kemudian mana yang terasa berat mereka ubah dengan sengaja. Bahkan ini telah terasa sendiri oleh Nabi Musa ketika beliau masih hidup dan telah dekat kepada ajalnya sehingga diperintangkannya menulis segala isi Taurat untuk diingat oleh anak-cucu. Namun demikian, ketika dia dipanggil menghadap oleh Allah Ta’ala bersama Yusya’ yang akan meneruskan pimpinannya atas Bani Israil jika

⁷² Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, cet. 1, (Surakarta: Insal Kamil, 2015), 672-674

beliau meninggal, Tuhan pun telah memperingatkan kepada Musa bahwa sepeninggal Musa kelak kaumnya ini akan menyembah dewa-dewa dan meninggalkan Allah. Sebab itu, meskipun ketika Taurat tertulis lengkap, lagi berani mereka mengubah maksudnya menurut kehendak mereka, apatah lagi Taurat yang ditulis di zaman Nabi saw. sampai ke zaman kita sekarang, bukan lagi Taurat yang ditulis di zaman Musa itu.

“Padahal Mereka mengetahui.” Adapun sebelum datang Nabi saw. dan belum timbul gerakan Islam ini di Madinah, mengubah isi Kalam Allah menurut kemauan mereka dan untuk menjaga martabat mereka, mereka lagi mau, apatah lagi setelah kekuatan Nabi Muhammad saw. sudah bangkit demikian rupa dan mereka mulai terdesak. Niscaya mengubah-ubah maksud itu akan kejadian lagi.⁷³

Berdasarkan analisis penulis bahwasannya, dalam ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa sebagian dari mereka memang mengetahui bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad adalah wahyu yang benar, namun mereka tetap berpura-pura tidak percaya dan menolaknya. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian orang yang tidak menerima kebenaran meskipun mereka menyadari keaslian dan kebenarannya, karena rasa iri, kebencian, atau kepentingan pribadi. Ayat ini mengajarkan bahwa tidak cukup hanya dengan pengetahuan atau penglihatan yang jelas, namun hati dan niat juga harus terbuka untuk menerima petunjuk Allah. Allah juga menegaskan bahwa tindakan

⁷³ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 1*, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 185-186.

seperti ini bukan hanya menunjukkan ketidakjujuran, tetapi juga menjadi bukti bahwa keinginan hawa nafsu bisa menutup hati seseorang dari menerima kebenaran. Pada kalimat “*padahal mereka mengetahui*” benar bahwa akal adalah anugerah luar biasa yang membedakannya dengan makhluk lain. Dengan akal manusia diharapkan mampu mengelola alam dan lingkungan dengan baik. Karena sejatinya penciptaan manusia bermotif pemakmur atau pembangun bumi dan bukan untuk sebaliknya.

d. QS. Al-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”

Firman Allah SWT: *“Dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan dan hati, agar kalian bersyukur.”* (An-Nahl: 78) Sama dengan yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya: *“Katakanlah, ‘Dia yang menciptakan kalian dan menjadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati. (Tetapi) amat sedikit kalian bersyukur.’ Katakanlah, ‘Dialah yang menjadikan kalian berkembang biak di muka bumi dan hanya kepada-Nya kalian kelak dikumpulkan’.”* (Al-Mulk: 23-24)

Selanjutnya Allah SWT mengingatkan hamba-hamba-Nya agar melihat burung yang telah ditundukkan berada di antara langit dan bumi. Bagaimana Allah menjadikannya dapat terbang dengan kedua

sayapnya di antara langit dan bumi, mengudara di angkasa. Tiada yang menahannya di udara kecuali Allah SWT yang dengan kekuasaan-Nya. Dia membekali burung-burung itu dengan kekuatan yang dapat membuatnya berbuat demikian, dan Allah menundukkan udara untuk dapat membawanya terbang di udara. Hal ini diungkapkan oleh Allah SWT melalui firman-Nya: *“Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu.”*(Al-Mulk: 19)⁷⁴

Gelap dunia ini kita hadapi, hanya dengan tangis kita menghadapi dunia ketika kita mulai keluar dari perut ibu. Tidak ada yang kita ketahui, selain dan anugerah Ilahi yang dinamai gharizah atau naluri. Menangis kalau terasa dingin, menangis kalau terasa lapar, menangis kalau terasa panas.”Dan dijadikan-Nya untuk kamu pendengaran dan penglihatan dan hati” Dengan berangsur-angsur tumbuhlah pendengaran, maka terdengarlah suara-suara dari yang dekat sampai kepada yang jauh; lalu sama ditumbuhkan pula penglihatan, sehingga dapat memperbedakan berbagai warna, dan dapat memerhatikan wajah ibu yang sedang menyusukan dan pendengaran serta penglihatan itu dituntun oleh perkembangan hati yaitu perasaan dan pikiran. Sampai berangsur-angsur besar dan dewasa, bertambah lama bertambah matang, sampai menjadi

⁷⁴ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, cet. 1, (Surakarta: Insal Kamil, 2015), 128-130

manusia yang berbudi bahasa, bersopan dan bersantun, sanggup memikul taklif, yaitu tanggung jawab yang dipikulkan oleh Allah ke atas pundak, menjadi anggota penuh dari perikemanusiaan.

“Supaya kamu bersyukur”

Maka dilahirkan Allah ke dunia, lalu diberi pendengaran, sehingga tidak tuli, dan diberi alat penglihatan sehingga tidak buta, diberi pula hati buat mempertimbangkan apa yang didengar dan apa yang dilihat, adalah nikmat paling besar yang dianugerahkan Allah dalam hidup ini. Sebab manusia itu adalah pemikul tugas berat, yaitu menjadi *khalifatullah* di bumi. Bersyukur itu ialah dengan mempergunakan nikmat-nikmat Allah itu di dunia ini dengan sebaik-baiknya, sehingga kita jadi manusia yang berarti. Bersyukur artinya ialah berterima kasih dan lawan dari syukur ialah kufur, tidak mengenal budi.⁷⁵

Analisis penulis bahwa ayat ini, menggambarkan betapa besar karunia Allah yang diberikan kepada manusia sejak kelahirannya. Allah menyebutkan bahwa Dia telah menciptakan manusia dari dalam rahim ibu mereka dalam keadaan tidak tahu apa-apa, lalu memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati yang dapat digunakan untuk memahami dan merasakan kehidupan. Ayat ini menekankan bahwa semua indra yang dimiliki manusia adalah anugerah dari Allah yang sangat berharga dan seharusnya digunakan dengan bijak untuk mencari kebenaran dan mendekatkan diri kepada-Nya. Allah juga menyadarkan

⁷⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 4*, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 125.

bahwa dengan segala potensi yang dimiliki, manusia seharusnya dapat bersyukur dan memanfaatkan anugerah-Nya dengan sebaik-baiknya. Ayat ini mengajarkan pentingnya rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan Allah, serta perlunya manusia untuk selalu mengingat dan mengenali-Nya sebagai sumber segala kebahagiaan dan kemampuan dalam hidup. Dan lupa juga mengabdikan diri seorang anak kepada seorang ibu yang mana tanpa adanya didikan ibu sangat penting. Pada QS. Hud ayat 61 pesan ekologis dalam ayat di atas pada kalimat *وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا* yang berarti memerintahkan manusia untuk memakmurkan bumi. Dalam hal ini Ibnu Katsir menafsiri ayat di atas dengan pemahaman dan makna manusia untuk melaksanakan pembangunan dan mengelola bumi.

2. Antroposentrisme Dalam Pandangan Al-Quran

a. QS. Al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرْشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ۖ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ۖ فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui”

“Yang telah menjadikan untuk kamu akan bumi, jadi hamparan,” Terbentang luas sehingga kamu bisa hidup makmur di atas hamparan itu. “Dan langit sebagai bangunan” yang dapat dirasakan melihat awannya yang berarak di waktu siang dan bintangnya yang

gemerlap di waktu malam, dan mataharinya yang memberikan sinar dan bulannya yang gemilang cahaya. “Dan diturunkannya air dari langit dari atas “Maka, keluarlah dengan sebabnya buah-buahan, rezeki bagi kamu. “Maka, pandang dan renungkanlah itu semua, sejak dari buminya sampai pada turunnya air hujan yang mrnyuburkan bumi itu. Teratur turunnya hujan menyebabkan suburnya apa pun yang ditanam. Kebun subur, sawah subur, dan hasil tanaman setiap tahun dapat diambil buat dimakan.

“Maka, janganlah kamu adakan bagi Allah sekutu-kutu, padahal kamu mengetahui.” Tentu kalau telah kamu pakai pikiranmu itu, ketahuilah olehmu bahwa yang mahakuasa hanyalah dia sendirinya. Yang menyediakan bumi untuk kamu dia sendiri, yang menurunkan hujan, menumbuhkan dan menghasilkan buah-buahan untuk makananmu hanya dia sendiri. Sebab itu, tidaklah pantas kamu menyekutukan dia dengan yang lain. Padahal kamu sendiri merasa bahwa tidak ada yang lain berkuasa. Yang lain itu hanyalah bikin-bikin kamu saja. Ayat ini menyeru kita berpikir dan merenungkan, diikuti dengan merasakan. Bukan kemakmuran hidup kita sangat bergantung pada pertalian langit dengan bumi lantaran hujan? adanya gunung-gunung dan kayu-kayuan, menghambat air hujan itu jangan tumpah percuma saja ke laut, tetapi tertahan-tahan dan menimbulkan sungai-sungai. Setengahnya terpendam ke bawah bumi menjadi persediaan air.

Pertalian langit dengan bumi, dengan adanya air hujan itu teratur dengan sangat rapinya sehingga kehidupan kita di atas bumi menjadi terjamin. Ayat ini menyuruh kita renungkan kepada kita bahwasanya semuanya itu pasti ada yang menciptakan; itulah Allah. Tak mungkin ada kekuasaan lain yang dapat membuat aturan setertib dan seterusnya. Sebab itu, datanglah ujung ayat mengatakan tidaklah patut kita menyembah kepada tuhan yang lain selain Allah. “Maka, janganlah kamu adakan bagi Allah sekutu-kutu, padahal kamu mengetahui.” Kamu sudah tahu bahwa yang menghamparkan bumi dan membangun langit lalu menurunkan hujan itu, tidak dicampuri oleh kekuasaan yang lain.

Di ayat 22, ditegaskan sekali lagi tauhid *rububiyah*, yaitu dia yang menjadikan bumi sebagai hamparan, menjadikan langit sebagai bangunan dan dia yang menurunkan hujan, sehingga tumbuhlah tanaman-tanaman untuk rezeki bagi kamu. Ini adalah tauhid *rububiyah*. Oleh sebab itu, janganlah disekutukan Allah dengan yang lain; itulah tauhid *ulubiyah*. Maka, pelajaran tauhid didapat langsung dari melihat alam.⁷⁶

(Dialah yang telah menjadikan) menciptakan (bagimu bumi sebagai hamparan), yakni hamparan yang tidak begitu keras dan tidak pula begitu lunak sehingga tidak mungkin dialami secara tetap (dan langit sebagai naungan) sebagai atap (dan diturunkannya dari langit air hujan lalu keluarkannya daripadanya) maksudnya bermacam (buah-buahan rezeki bagi kamu) buat kamu makan dan kamu berikan

⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 1*, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 117-118.

rumputnya pada binatang ternakmu (maka janganlah kamu adakan sekutu-kutu bagi Allah), artinya serikat-serikatnya dalam pengabdian (padahal kamu mengetahui) bahwa dia adalah pencipta, sedangkan mereka itu tidak dapat menciptakan apa-apa, maka tidaklah layak disebut dan dikatakan tuhan.⁷⁷

Dari penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia harus menyembah Allah SWT sebagai bentuk dari rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan. Syukur merupakan ungkapan rasa terimakasih kepada sang Maha Kuasa, sehingga syukur dapat diartikan sebagai bentuk taat seorang hamba. Kemudian ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah SWT itu merupakan satu-satunya yang berhak diibadahi. Maksudnya ialah sebagai seorang hamba kita diwajibkan mematuhi perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya.

Pada kalimat “*Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu*” Manusia sebagai sesama ciptaan Allah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jaringan besar yang bersifat kompleks dari sistem ekologi alam. Manusia bernafas dengan menghirup oksigen dan mengeluarkan karbondioksida sehingga turut menjadi bagian dalam siklus oksigen di alam manusia makan dan membuang kotoran sisa hasil metabolismenya ke alam, sehingga turut menjadi bagian dari aliran energi di alam yang sumber utama dari energi matahari.

⁷⁷ Al-Suyuthi, Jalal al-Din dan Jalal al-Din al Mahalli, *Tafsir al-Jalalain Jilid 1* (Beirut: Dar al-Kutub al- Ilmiyyah, 2011), 101.

b. QS. Al-Baqarah ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”

“Dialah yang telah menjadikan untuk kamu apa yang di bumi ini sekaliannya.” Cobalah perhatikan segala yang ada di sekeliling kamu ini dan bertanyalah kepada semuanya, niscaya semua akan menjawab, “Kami ini untuk tuan!” Kemudian, menghadaplah dia kelangit, lalu dia jadikan ia tujuh langit” Artinya, diselesaikannya dahulu nasibmu di sini, sibereskannya segala keperluanmu, barulah Allah menghadapkan perhatiannya menyusun tingkatan langit, yang tadinya adalah dukhan, yaitu belaka, Maka, Allah pun mengatur kelompok-kelompoknya, yang dikatakannya kepada kita ialah tujuh. Bagaimana tujuhnya, kita tidak tahu. Kita hanya percaya sebab urusan kekayaan langit itu tidaklah terpermanai banyaknya.

Adapun bila kita duduk pada sebuah perpustakaan besar yang berisi satu juta buku tulisan manusia, lalu kita baca, berumur pun kitab seribu tahun, tidaklah akan dapat dibaca satu juta jilid buku itu. Kononnya akan mengetahui apa perbendaharaan di langit, “Dan, dia terhadap tiap-tiap sesuatu adalah mahatahu.” bagaimana cara pembuatan dan pembangunan alam itu. Penyelidikan kita hanyalah untuk tahu bahwa kita tidak tahu. Dan amat janggal dalam perasaan beragama kalau

sekiranya hasil penyelidikan kita manusia tentang kejadian alam ini, yang baru bertumbuh kemudian, lalu kita jadikan alat buat membatalkan keterangan wahyu. Padahal maksud Al-Qur'an, terutama maksud ayat ini, ialah tertentu buat memberi peringatan kepada manusia bahwasanya isi bumi ini disediakan buat mereka semua. Maka patutlah mereka bersyukur kepada Allah dan pergunakan kesempatan buat mengambil faedah yang telah dibuka itu. Setelah siap Allah menyediakan segala sesuatu untuk manusia hidup di dalam bumi, Allah menghadapkan amar perintahnya pada langit dan terjadilah langit itu tujuh. Apakah manusia telah terjadi sebelum Allah mengatur tujuh langit? Apakah kemudian baru manusia diadakan dalam bumi setelah terlebih dahulu persediaan buat hidupnya disediakan selengkapya? tidaklah ada dalam ayat ini. Apakah yang dimaksud dengan tujuh langit? apakah benar-benar tujuh? atau hanya menurut undang-undang pembahasaan arabi bahwasanya bilangan tujuh ialah menunjukkan banyak? dan bagaimanakah Allah menghadapkan amar perintahnya kepada langit itu? semuanya ini tidaklah akan dikuasai oleh pengetahuan manusia. Sebab itu, janganlah kita belokkan maksud ayat ke sana. Tuntutlah lmu rahasia alam ini sedalam-dalamnya. Carilah fosil-fosil makhluk purbakala yang telah terbenam dalam bumi berjuta tahun. Pakailah teori darwin dan lain-lain, moga-moga saja kian lama kian tersingkaplah bagi kita betapa hebatnya kejadian alam itu dan bertambah iman akan adanya yang mahakuasa atas

alam. Akan tetapi, jangan sekali-kali dengan ilmu kita yang terbatas mencoba membatalkan ayat dan ilmu tuhan yang tidak terbatas.⁷⁸

(Dialah yang telah menciptakan bagimu segala yang terdapat di muka bumi) yaitu menciptakan bumi beserta isinya, (kesemuanya) agar kamu memperoleh manfaat dan mengambil perbandingan darinya, (kemudian dia hendak menyengaja hendak menciptakan) artinya setelah menciptakan bumi tadi dia bermaksud hendak menciptakan pula (langit, maka jadikannya langit itu) *'hunna'* sebagai kata ganti benda yang dimaksud adalah langit itu. Maksudnya ialah dijadikannya sebagaimana didapati pada ayat yang lain, *'faqadhaahunna'*; yang berarti maka ditetapkannya mereka, (tujuh langit dan dia maha mengetahui atas segala sesuatu) dikemukakan secara *'mujmal'* ringkas atau secara mufasshal terinci, maksudnya, “Tidakkah Allah yang mampu menciptakan semua itu dari mula pertama, padahal dia lebih hebat daripada kamu, akan mampu pula menghidupkan kamu kembali?”⁷⁹

Menurut peneliti mengenai analisis dari Quran surah Al Baqarah ayat 29 menjelaskan bahwasanya Allah SWT menciptakan bumi dan langit, artinya Allah SWT menciptakan bumi dan langit untuk kesejahteraan hidup umat manusia, serta Allah SWT menunjukkan kekuasaan-Nya. Kemudian ayat ini juga menjelaskan tentang Allah SWT yang menunjukkan bahwa ialah yang Maha mengetahui segala sesuatu

⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 1*, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 126-127.

⁷⁹ Al-Suyuthi, Jalal al-Din dan Jalal al-Din al Mahalli, *Tafsir al-Jalalain Jilid 1* (Beirut: Dar al-Kutub al- Ilmiyyah, 2011), 102.

yang berarti Allah SWT mengetahui segala sesuatu yang ada di alam semesta, termasuk juga yang terlihat dan juga yang tidak terlihat. Allah SWT mengetahui segala sesuatu yang sudah dan juga yang belum pernah terjadi. Pada kalimat *“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu”* sama halnya dengan ayat 22 di atas bahwasannya Manusia bernafas dengan menghirup oksigen dan mengeluarkan karbondioksida sehingga turut menjadi bagian dalam siklus oksigen di alam manusia makan dan membuang kotoran sisa hasil metabolismenya ke alam. pada hakikatnya yang memiliki bumi dan alam semesta ini hanya Allah bukan manusia.

c. QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

(Dan) ingatlah, hai Muhammad! (Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"*) yang akan mewakili Aku dalam melaksanakan hukum-hukum atau peraturan-peraturan-Ku padanya, yaitu Adam. (Kata mereka, "Kenapa hendak Engkau jadikan di bumi itu orang yang akan

berbuat kerusakan padanya) yakni dengan berbuat maksiat (dan menumpahkan darah) artinya mengalirkan darah dengan jalan pembunuhan sebagaimana dilakukan oleh bangsa jin yang juga mendiami bumi? Tatkala mereka telah berbuat kerusakan, Allah mengirim malaikat kepada mereka, maka dibuanglah mereka ke pulau-pulau dan ke gunung-gunung (padahal kami selalu bertasbih) maksudnya selalu mengucapkan tasbih (dengan memuji-Mu) yakni dengan membaca '*subhaanallaah wabihamdih*', artinya 'Maha suci Allah dan aku memuji-Nya'. (dan menyucikan-Mu) membersihkan-Mu dari hal-hal yang tidak layak bagi-Mu. Huruf lam pada 'laka' itu hanya sebagai tambahan saja, sedangkan kalimat semenjak 'padahal' berfungsi sebagai 'hal' atau menunjukkan keadaan dan maksudnya adalah, 'padahal kami lebih layak untuk diangkat sebagai khalifah itu!' Allah berfirman, "*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*") tentang maslahat atau kepentingan mengenai pengangkatan Adam dan bahwa di antara anak cucunya ada yang taat dan ada pula yang durhaka hingga terbukti dan tampaklah keadilan di antara mereka. Jawab mereka, "Tuhan tidak pernah menciptakan makhluk yang lebih mulia dan lebih tahu dari kami, karena kami lebih dulu dan melihat apa yang tidak dilihatnya." Maka Allah Ta'ala pun menciptakan Adam dari tanah atau lapisan bumi dengan mengambil dari setiap corak atau warnanya barang segenggam, lalu diaduk-Nya dengan bermacam-macam jenis air lalu dibentuk dan ditiupkan-Nya roh hingga menjadi makhluk

yang dapat merasa, setelah sebelumnya hanya barang beku dan tidak bernyawa.⁸⁰

Maka, tampaklah di pangkal ayat, Allah telah berfirman kepada malaikat menyatakan maksud hendak mengangkat seorang khalifah di bumi ini. “Mereka berkata, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalamnya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji Engkau dan memuliakan Engkau?’ Dia berkata, ‘Sesungguhnya, Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui!’

Artinya, setelah Allah menyatakan maksud-Nya itu, malaikat pun memohon penjelasan, khalifah manakah lagi yang dikehendaki oleh Allah hendak menjadikan?

Di dalam ayat tersebut, terbayanglah oleh kita bahwa Malaikat, sebagai makhluk Ilahi, yang tentu saja pengetahuannya tidak seluas pengetahuan Allah, meminta penjelasan, bagaimana agaknya corak khalifah itu? Apakah tidak mungkin terjadi dengan adanya khalifah, kerusakan yang akan timbul dan penumpahan darahlah yang akan terjadi? Padahal alam dengan kudrat iradat Allah Ta’ala telah tenteram, sebab mereka, malaikat, telah diciptakan Allah sebagai makhluk yang patuh, tunduk, taat, dan setia. Bertasbih, shalat, menyucikan nama Allah. Rupanya ada sedikit pengetahuan dari malaikat-malaikat itu bahwasanya yang akan diangkat jadi khalifah itu ialah satu jenis makhluk. Dalam jalan

⁸⁰ Al-Suyuthi, Jalal al-Din dan Jalal al-Din al Mahalli, *Tafsir al-Jalalain Jilid 1* (Beirut: Dar al-Kutub al- Ilmiyyah, 2011), 103

pendapat malaikat, bilamana jenis makhluk itu telah ramai, mereka akan berebut-rebut kepentingan di antara satu sama lain.

Kepentingan satu orang atau satu golongan bertumbuk dengan satu orang atau satu golongan yang lain. Maka, beradulah yang keras timbullah, pertentangan, dan dengan demikian timbullah kerusakan, bahkan akan timbul juga pertumpahan darah. Dengan demikian, ketenteraman yang telah ada, dengan adanya makhluk, Malaikat yang patuh, taat, dan setia, menjadi hilang.

Pertanyaan dan kemusykilan itu dijawab oleh Allah, *“Sesungguhnya, Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”* Artinya, dengan jawaban itu, Allah Ta’ala tidak membantah pendapat dari malaikat-Nya, cuma menjelaskan bahwasanya pendapat dan ilmu mereka tidaklah seluas dan sejauh pengetahuan Allah. Bukanlah Allah memungkiri bahwa kerusakan pun akan timbul dan darah pun akan tertumpah, tetapi ada maksud lain yang lebih jauh dari itu sehingga kerusakan hanyalah sebagai pelengkap saja, dan pembangunan dan pertumpahan darah hanyalah satu tingkat perjalanan hidup saja di dalam menuju kesempurnaan. Dalam jawaban Allah yang demikian, malaikat pun menerimalah dengan penuh khusyu dan taat.

Sekarang, kami uraikan terlebih dahulu tentang apa atau siapakah Malaikat itu? Malaikat untuk banyak, sedangkan Malak untuk satu. Allah menyebut di dalam Al-Qur’an tentang adanya makhluk Allah bernama malaikat. Disebutkan pekerjaan atau tugas mereka; ada yang mencatat

amalan makhluk setiap hari dan mencatat segala ucapan, ada yang membawa wahyu kepada rasul-rasul dan nabi-nabi, ada yang menjadi duta-duta (safarah) yang memelihara Al-Qur'an, ada yang memikul Arsy Allah, ada yang menjaga surga dan yang menjaga neraka, dan ada yang siang dan malam berdoa, memuji-muji Allah dan bersujud, dan ada pula yang mendoakan agar makhluk yang taat diberi ampun dosanya oleh Allah. Dan banyak lagi yang lain. Akan tetapi, Allah tidak menyebutkan dari bahan apa malaikat itu dijadikan. Dan tersebut juga bahwa ada malaikat itu yang menyatakan dirinya sebagai yang datang membawakan ilham kepada Maryam bahwa dia akan diberi putra, atau yang kelihatan oleh Nabi kita Muhammad saw. seketika beliau mula-mula menerima wahyu. Dan, disebut juga ada malaikat itu yang bersayap, dua-dua, tiga-tiga, dan empat-empat.

Orang-orang di zaman jahiliyyah mencoba menggambarkan malaikat itu sebagai manusia dan mereka pun menentukan jenisnya, yaitu perempuan. Ini dibantah keras oleh Al-Qur'an. Maka, tidaklah pantas makhluk gaib itu ditentukan kelamin jantan atau betinanya. Terdapat pula bahwa malaikat yang datang membawa wahyu kepada rasul-rasul itu namanya Jibril dan disebut juga Ruhul Amin, dan disebut juga Ruhul Qudus. Akan tetapi, manusia yang beriman dan istiqamah (tetap hati) di dalam iman kepada Allah, juga akan didatangi oleh malaikat-malaikat, untuk menghilangkan rasa takut dan duka cita mereka. Dan, di dalam Peperangan Badar, malaikat itu pun datang, sampai tiga ribu banyaknya.

Seperti itulah yang tersebut dalam Al-Qur'an. Dijelaskan pula oleh hadits-hadits bahwa malaikat-malaikat itu memberikan ilham yang baik kepada manusia serta menimbulkan keteguhan semangat dan iman. Sebagaimana juga tersebut di dalam hadits, bahkan di dalam Al-Qur'an sendiri bahwa setan, sebaliknya dari malaikat, selalu membawa ilham buruk dan waswas kepada manusia. Setelah itu, Allah pun melanjutkan apa yang telah Dia tentukan, yaitu menciptakan khalifah itu; itulah Adam. *"Dan telah diajarkan-Nya kepada Adam nama-namanya semuanya."*⁸¹

Berdasarkan analisis penulis, Allah SWT akan menurunkan manusia dijadikan pemimpin ke muka bumi yakni nabi adam AS. Maksud dari pemimpin di muka bumi ialah untuk menjaga dan melestarikan lingkungan dengan melalui tindakan, ajakan dan perintah ke sesama manusia. Bukan hanya menjaga lingkungan tetapi juga untuk mencegah manusia berbuat maksiat dan menumpahkan darah maksud nya jangan sampai adanya peperangan hingga terjadinya pertumpahan darah. Pada kalimat *"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"* yakni berperan sebagai penduduk, pembangun bumi ini menggantikan peran iblis yang sebelumnya telah menempati bumi dan dibinasakan malaikat dan digantikan dengan Adam. Dengan demikian jelas manusia sebagai khalifah bukanlah penguasa bumi, melainkan penerus yang secara fungsional untuk memelihara dan memakmurkan bumi ini.

⁸¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 1*, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 128-131.

d. QS. Al-An'am ayat 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”.

Adapun firman Allah SWT: *“Dan tidak ada seekor binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kalian.”* (Al-An'am: 38). Menurut Mujahid, makna “umamun” ialah berbagai macam jenis yang namanya telah dikenal. Menurut Qatadah, burung-burung adalah umat, manusia adalah umat, begitu pula jin. As-Suddi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya tersebut yakni makhluk juga, sama seperti kalian.

Firman Allah SWT: *“Tiadalah Kami luputkan sesuatu pun di dalam Al-Kitab.”* (Al-An'am: 38) Maksudnya, semuanya ada berdasarkan pengetahuan dari Allah, tiada sesuatu pun dari semuanya itu yang dilupakan oleh Allah rezeki dan pengaturannya, baik ia sebagai hewan darat ataupun hewan laut. Sama halnya dengan apa yang disebutkan oleh Allah dalam ayat lain: *“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).”* (Hud: 6) Yakni tertulis nama-

namanya, serta tempat-tempatnya, dan semua gerakan serta diamnya tertulis dalam tulisan itu. Allah SWT telah berfirman pula: *“Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepada kalian, dan Dia Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (Al-Ankabut: 60)

An-Hafidzh Abu Ya'la mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnul Musanna, telah menceritakan kepada kami Ubaid ibnu Waqid Al-Qaisi Abu Abbad, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Isa ibnu Kaisan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnul Munkadir, dari Jabir ibnu Abdullah yang menceritakan bahwa belalang jarang didapat dalam masa satu tahun dari tahun-tahun masa pemerintahan Khalifah Umar. Kemudian Umar bertanya-tanya mengenai hal itu, tetapi tidak mendapat jawaban apa pun.

Dia sedih karena hal tersebut, sehingga ia mengirimkan seorang penunggang kuda ke negeri Yaman untuk menyelidiki keberadaan belalang. Seorang lagi ke negeri Syam, dan seorang lagi menuju negeri Irak. Masing-masing ditugaskan untuk memeriksa keberadaan belalang di tempat-tempat tersebut. Kemudian datang kepadanya penunggang kuda dari negeri Yaman dengan membawa segenggam belalang, lalu semuanya ditaruh di hadapannya. Ketika ia (Umar) melihatnya, maka ia mengucapkan takbir tiga kali, kemudian berkata bahwa ia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: *“Allah SWT telah menciptakan seribu umat (jenis makhluk), enam ratus umat di antaranya berada di laut*

dan yang empat ratusnya berada di daratan. Mula-mula umat yang binasa dari seluruhnya ialah belalang. Apabila belalang telah musnah, maka merembet ke yang lainnya seperti halnya untaian kalung apabila talinya terputus.”

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Abu Na'im, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari ayahnya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: “*Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.*” (Al-An'am: 38) Bahwa dikumpulkannya ialah setelah mati. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir melalui jalur Israil, dari Sa'id, dari Masruq, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, disebutkan bahwa matinya hewan-hewan yaitu pada saat hari dikumpulkannya. Hal yang sama telah diriwayatkan pula oleh Al-Aufi, dari Ibnu Abbas. Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa telah diriwayatkan dari Mujahid dan Adh-Dhahhak hal yang serupa.⁸²

Peneliti menganalisa dari ayat dan tafsir di atas bahwa ayat ini menjelaskan tentang umat, maksudnya yang dikatakan umat itu bukan hanya manusia melainkan juga binatang itu termasuk juga umat. Rezeki untuk binatang pun juga sudah diatur oleh Allah SWT. Dan diakhirat semua makhluk akan dikumpulkan oleh Allah SWT.

C. Analisis Ayat-ayat Antroposentrisme

⁸² Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, cet. 1, (Surakarta: Insal Kamil, 2015), 152.

Berdasarkan penjelasan dari teori dan pendapat ulama tafsir, adapun yang bisa disimpulkan yakni pertama gambaran manusia dalam pandangan teori *antroposentrisme* dan yang kedua penjelasan Al-Quran tentang manusia dan Teori *Antroposentrisme*. Kedua dasar di atas kemudian diduga melebur menjadi satu dalam bingkai teologi lingkungan yang terkesan *antroposentrisme*. Gejala-gejala demikian nampak ketika dijumpai dalam kehidupan nyata akan perilaku masyarakat yang tidak mencerminkan perilaku ekologis. Mulai dari eksplorasi alam tanpa batas, boros energi, pencemaran dan sebagainya.

Manusia dalam pandangan teori *antroposentrisme* ini adalah manusia sebagai pusat alam semesta yang menguasai bumi sehingga kepentingan manusia sangat menentukan dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan alam secara langsung maupun tidak. Sebagai pusat alam semesta, selayaknya manusia bisa menjaga dengan baik alam semesta ini tetapi teori mengatakan bahwa manusia itu berbeda dengan makhluk lain. Sebagaimana manusia di bekali kemampuan rasionalnya maka seakan-akan manusia bebas mengeksploitasi sumber daya alam demi kesejahteraan manusia itu sendiri.

Antroposentrisme atau antroposentrik secara literal bermakna “terpusat pada manusia”, sebuah terminologi yang digunakan dalam kaitan dengan humanisme ekstrim yang memandang dunia hanya dalam perspektif pengalaman manusia belaka. Doktrin *antroposentrisme* yang menekankan keterpisahan dan superioritas manusia dari pada alam ditegaskan dalam kisah penciptaan manusia

dengan konsep imagodei (manusia citra Tuhan) dalam doktrin Yahudi dan Kristen.⁸³

Pengaruh dari teori *antroposentrisme* ini sangat mempengaruhi manusia dalam berpikir dan bertindak. Hal inilah penyebabnya manusia merasa sebagai penguasa di alam semesta tanpa memikirkan apa sebab akibatnya jika manusia sendiri tidak bisa menjaganya. *Antroposentrisme* juga di duga kuat berakar dari ajaran agama-agama monotheis, seperti dalam tradisi Yudeo-Kristen tampak pada kitab-kitab kejadian 1:28

“Allah memberkati mereka (Adam dan Hawa) lalu Allah berfirman kepada mereka: beranak cucu dan bertambah banyak dan penuhilah bumi dan taklukkanlah itu dan berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”.

Keterangan dari tradisi Yudeo-Kristen menjelaskan dan menegaskan kembali bahwa manusia harus berkuasa dan leluasa menguasai alam semesta ini tanpa menegaskan kembali untuk merawat dan membatasi dalam menjaga maupun melestarikan apa yang manusia telah ambil. Pada dasarnya manusia dalam pandangan teori *antroposentrisme* ini hanya mengambil kepentingannya saja, tidak terdapat prinsip moral untuk menjaganya.

Keyakinan antroposentris inilah yang sudah saatnya ditafsir ulang dan dibongkar dengan ayat-ayat ekologis. Berikut ini dua prinsip dasar tersebut akan dibedah dengan pendekatan *tanasubu al-ayat*. Harapannya cara penafsiran

⁸³ Ahmad Khoirul Fata, “Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam”, *Ulul Albab*, Vol. 15, No. 2, (2014), 134-135.

atomistik dapat di hindari agar ditemukan maqasid Tuhan terkait pesan-pesan ekologis. Adapun penjelasan Al-Quran terhadap manusia dan teori *antroposentrisme* yang telah penulis ambil dari berbagai pendapat mufassir ialah:

Pertama, terkait dengan konsep keistimewaan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Konteks kesempurnaan dalam ayat-ayat di atas hanya dipahami sebatas kesempurnaan fisik. Dan, jaminan kesempurnaan manusia terwujud ketika dimensi spiritual dan amaliahnya terpenuhi. Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir al-Qurthubi yang menjelaskan makna sebaik-baiknya bentuk ditafsiri dengan:

وقيل: المراد بالإنسان آدم وذريته في أحسن تقويم وهو اعتداله واستواء شبابه؛ كذا قال عامة المفسرين. وهو أحسن ما يكون لأنه خلق كل شيء منكباً على وجهه، وخلقه هو مستوياً، وله لسان دلق، ويد وأصابع يقبض بها. وقال أبو بكر بن طاهر: مزينا بالعقل، مؤدياً للأمر، مهدياً بالتمييز، مديد القامة؛ يتناول مأكوله بيده

Artinya:

“Dikatakan: Yang dimaksud dengan manusia ialah Adam dan anak cucunya dalam sebaik-baiknya kedudukannya, yaitu pada waktu ia masih muda dan pada waktu ia sudah dewasa. Inilah yang dikatakan sebagian besar komentator. Dialah yang terbaik, karena Dia menciptakan segala sesuatu melengkung pada permukaannya, dan Dia menciptakannya datar, dan Dia memiliki lidah yang menjulur, dan tangan serta jari-jari yang Dia gunakan untuk memegang. Abu Bakar bin Tahir berkata: Dihiasi dengan akal, mampu melaksanakan perintah, dan dituntun oleh kebijaksanaan, tinggi Dia makan dengan tangannya.”⁸⁴

Ayat di atas menegaskan ada tiga variabel dalam ayat tersebut terkait dengan kehidupan yang berkualitas. Yaitu: berbuat baik (*‘amal salih*), religiusitas

⁸⁴ Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurthubi, *Jami’ li Ahkām al-Qur’an*, Jilid 8, (Beirut: Dar al-Fikr al-‘Ilmiyah, 1992), 113.

(*al-iman*) dan kehidupan yang berkualitas (*hayatan tayyibatan*). Ketiga variabel tersebut merupakan mata rantai yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Maka kehidupan berkualitas baik di dunia maupun di akhirat hanya diperuntukkan bagi orang yang beriman dan beramal saleh. al-Qattan memaknai amal shalih yaitu amal baik termasuk urusan-urusan kemasyarakatan termasuk lingkungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesempurnaan fisik manusia ditentukan kesempurnaan amal shaleh.

Dalam hubungannya dengan lingkungan alam, kesempurnaan manusia juga tidak menjadi variabel dominan dalam al-Qur'an. Manusia sejatinya hanya bagian kecil dari lingkungan alam ini. Keterbatasan kesempurnaan manusia ditegaskan Allah dalam surah al'Alaq ayat 6-7:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظِرٌ ﴿٦﴾ أَنْ رَّءَاهُ أَسْفَعًا ﴿٧﴾

Dua ayat di atas mengisyaratkan kepada kita akan keterbatasan dan kekurangan kesempurnaan manusia terhadap alam ini. Dan terkadang manusia juga melewati batas dalam mengelola alam ini. Dalam menafsiri ayat ini al-Qurthubi mengatakan:

“Kamu sekali-kali tidak akan dapat menembus bumi, artinya kamu sekali-kali tidak akan dapat memasuki bagian dalamnya dan mengetahui apa yang ada di dalamnya. (Dan kamu sekali-kali tidak akan mencapai ketinggian gunung), artinya gunung tidak akan pernah setinggi kamu dan tidak akan pernah setinggi kamu. Dikatakan: “Merobek pakaian” berarti membelahnya, dan “merobek tanah” berarti memotongnya. Terbakar: suatu wilayah lahan yang luas. Engkau tidak akan dapat menghancurkan bumi dengan tinggi badanmu dan berjalan di atasnya. Dan sekali-kali kamu tidak akan sampai ke gunung-gunung dengan kebesaranmu, maksudnya dengan kekuatanmu kamu tidak akan sampai ke tingkat ini, bahkan kamu adalah hamba yang hina, yang

dikepung dari bawah dan dari atas, sedangkan yang dikepung itu adalah orang yang lemah dan terkekang. Maka tidaklah patut bagimu untuk menyombongkan diri. Dan yang dimaksud dengan menembus bumi di sini adalah mengebornya, bukan membelahnya dengan jarak. Dan Allah lebih mengetahui.”⁸⁵

Kutipan al-Qurthubi di atas jelas memosisikan kelemahan manusia di hadapan alam. Bumi dan gunung adalah bagian dari ekosistem yang tidak boleh dieksploitasi sesuai kemauan dan kesenangan manusia. Sebab dieksplorasi sekuat apapun, keduanya tidak akan dengan penggunaan huruf *lan* mampu ditaklukkan oleh manusia.

Kedua, terkait dengan ayat-ayat yang mengedepankan keistimewaan akal manusia. Ayat-ayat di atas juga dituduh sebagai basis *antroposentrisme* dalam Islam. Benar bahwa akal adalah anugerah luar biasa yang membedakannya dengan makhluk lain. Dengan akal manusia diharapkan mampu mengelola alam dan lingkungan dengan baik. Karena sejatinya penciptaan manusia bermotif pemakmur atau pembangun bumi dan bukan untuk sebaliknya, merusak bumi ini. Hal ini ditegaskan Allah dalam surat Hud ayat 61:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا ...

Pesan ekologis dalam ayat di atas pada kalimat: *وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا* yang berarti memerintahkan manusia untuk memakmurkan bumi. Dalam hal ini Ibnu Katsir menafsiri ayat di atas dengan pemahaman dan makna manusia untuk melaksanakan pembangunan dan mengelola bumi.

⁸⁵ al-Qurthubi, *Jami' li Ahkam...*, juz 5, 260.

Lebih dari itu, menurut Harun Nasution akal manusia adalah pelengkap wahyu dan panca indera bagi manusia dalam memahami alam. Akal adalah pembantu wahyu Allah dalam memahami alam semesta dan lingkungan.⁸⁶ al-Qur'an sendiri tidak menafikan peran pengamatan dan penalaran akal dalam memahami alam ini. Namun demikian, dalam banyak variannya al-Qur'an juga mencela manusia ketika tidak mampu menggunakan akalnya dengan baik. Penggunaan akal dengan baik dalam konteks pemeliharaan lingkungan dan alam ini adalah mengetahui yang baik dan buruk dalam mengelola alam ini. Namun jika akal ini tidak digunakan sebagaimana mestinya maka posisi manusia sama bahkan lebih rendah (hina) dari makhluk yang bernama binatang.

Ketiga, manusia sebagai paling penguasa atas sumber daya alam dan lingkungan. Apa yang dijelaskan ulama tafsir mengenai manusia sebagai makhluk paling penguasa ialah dengan bumi dijadikan Allah SWT yang dipenuhi rezeki sumber daya alam dan jangan sampai manusia mempersekutukan Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah: 22. Manusia sebagai sesama ciptaan Allah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jaringan besar yang bersifat kompleks dari sistem ekologi alam. Manusia bernafas dengan menghirup oksigen dan mengeluarkan karbondioksida sehingga turut menjadi bagian dalam siklus oksigen di alam manusia makan dan membuang kotoran sisa hasil metabolisemenya ke alam, sehingga turut menjadi bagian dari aliran energi di alam yang sumber utama dari energi matahari.

⁸⁶ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1998), 23.

Keempat, Manusia sebagai manifestasi wakil Allah di bumi. Maksudnya adalah Allah SWT menjadikan manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini untuk menjaga kelestarian alam, dalam hal ini malaikat tidak menerima apa yang akan di lakukan Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi karena malaikat mengetahui bahwa manusia akan bikin kerusakan dan pertumpahan darah tetapi pertanyaan malaikat di bantah Allah SWT “*Sesungguhnya aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*”.

Machasin dalam Aminah dkk menjelaskan secara ringkas khalifah adalah memegang amanat atau mandat.⁸⁷ Lebih lanjut dijelaskan kekhalfahan berarti manusia menjadi memegang mandat Tuhan untuk menyelenggarakan kehidupan bertanggung jawab. Hakikat khalifah menurut al-Maududi ialah manusia bukan pemilik, apalagi penguasa, segala yang di atas bumi, namun hanya sebagai wakil dari sang pemilik sejati yaitu Allah.⁸⁸

Sebagai *khalifah*, manusia diberi kelebihan dibandingkan dengan ciptaan yang lain. Kelebihan utamanya adalah adanya kemampuan manusia untuk berfikir atau kepemilikan akal yang sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Allah swt telah mengajarkan pada Adam semua nama-nama sesuatu yang tidak diketahui oleh para malaikat, sehingga malaikat pun bersedia bersujud kepada manusia, atas perintah Allah swt, kecuali Iblis yang ingkar terhadap perintah-Nya.

⁸⁷ Wiwin Siti Aminah, Haryandi, dan Alfred Benedictus. *Sejarah Teologi, dan Etika Agama-agama*, (Yogyakarta: Dian Interfidele, 2005), 164-165

⁸⁸ Abu 'Ala al-Mawdudi, *Khilāfah dan Kerajaan; Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), 64.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian yang mendalam mengenai Teori *Antroposentrisme* dalam Pandangan Al-Quran dan penjelasan dari ulama mufassir. Maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Manusia dalam pandangan teori *antroposentrisme* disimpulkan bahwa manusia ini di atur oleh monotheis yang mengetahui perintah dan larangan Tuhan alasan kenapa manusia diciptakan.
2. Penjelasan Al-Quran terhadap manusia dan teori *Antroposentrisme* apa yang telah penulis Analisa pendapat ulama tafsir. Semakin meneguhkan bahwa sejatinya atroposentrisme tidak ditemukan apalagi diajarkan dalam Islam. Dalam ekologi Islam, justru menempatkan manusia secara proporsional. Meskipun manusia mempunyai kelebihan dibanding makhluk lain, keberadaannya masih menjadi bagian dari lingkungan dan bukan berada di luar ekosistem. Bahwa lingkungan alam ini diciptakan manusia bukanlah pandangan keliru. Namun manusia bukanlah pemilik alam ini. Dengan demikian manusia tidak boleh mengeksploitasi alam dengan seenaknya sendiri. Semua harus tetap mengacu pada kelestarian dan hak asasi lingkungan dengan tetap berbasis pada penalaran rasional ekologis manusia sebagai makhluk yang berakal.

Islam melarang keras paham *antroposentrisme* dalam pengelolaan lingkungan. Sebab *antroposentrisme* sejatinya identik dengan mental

orang-orang paganis (penyembah alam). Dan benih-benih *antroposentrisme* justru lahir dari orang-orang paganistik (penyembah alam). Sebab dalam paham ini manusia meyakini hanya manusia lah yang paling berkuasa. Tidak ada kekuatan kecuali kekuatan manusia. Akibatnya timbul sikap manusia yang meremehkan dan merendahkan makhluk lain. Sikap dan mental paganistik yang *antroposentris* telah dikecam oleh al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 6-12. Ayat ini mengisyaratkan korelasi kuat antara paganis (penyembah alam), *antroposentis* dan kerusakan lingkungan. Indikator orang-orang pagan adalah keras kepala, keras hati, penuh kamufase dan angkuh dalam pengelolaan lingkungan. Mereka selalu berdalih membangun bumi, padahal sejatinya mereka merusak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kerusakan alam yang parah saat ini akarnya bukan pada *antroposentrisme* Islam (*theogenik*), namun pada pola tingkah manusia yang kelewat batas (*antrojenik*).

B. Saran

1. Penerapan Ajaran Al-Qur'an dalam Konteks Kehidupan Modern.

Diperlukan upaya untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an terkait hubungan manusia dengan alam dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat, baik individu maupun kelompok, perlu lebih memperhatikan ajaran tersebut dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pengelolaan sumber daya alam dan perlindungan lingkungan

2. **Pengembangan Pendidikan Ekologi Berbasis Islam.** Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologi berbasis ajaran Al-Qur'an perlu dikembangkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam. Program pendidikan ini bisa dimulai dari pendidikan dasar hingga tingkat tinggi untuk membentuk generasi yang lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.
3. **Studi Lanjutan tentang Dekonstruksi Teori Antroposentrisme.** Penelitian ini memberikan landasan untuk penelitian lanjutan mengenai dekonstruksi teori antroposentrisme dengan menggunakan perspektif keagamaan lainnya, seperti Kristen, Hindu, atau Buddha, untuk melihat apakah ada kesamaan atau perbedaan dalam cara pandang terhadap hubungan manusia dengan alam semesta. Hal ini dapat memperkaya kajian tentang pemikiran ekologi dalam perspektif agama-agama dunia.
4. **Kolaborasi antara Pemikir Agama dan Ahli Ekologi.** Diperlukan kolaborasi antara pemikir agama, khususnya Islam, dengan ahli ekologi untuk membahas lebih lanjut bagaimana ajaran-ajaran agama dapat diterapkan dalam kebijakan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan. Diskusi lintas disiplin ini dapat menghasilkan solusi yang lebih komprehensif dalam menghadapi krisis lingkungan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hakim, Atang dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003.
- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abdillah, Mujiyono. *Fikih Lingkungan; Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005.
- Ahsana AS, Chairunisa. *Pesona Azimat*. Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2014.
- Al Munir, M. Ied. “Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme dan Ekosentrisme. *Jurnal Yaqzhan* (2023).
- Ali, Moh. *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 1987.
- al-Qattan, Manna’ Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006).
- al-Qaṭṭān, Mannā’. *Mabāhiḥ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Yayasan al-Risalah, 1402 H.
- Abu ‘Ala al-Mawdudi. *Khilāfah dan Kerajaan; Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*. Bandung: Mizan, 1994.
- Al-Suyuthi, dkk. *Tafsir al-Jalalain Jilid 1*. Beirut: Dar al-Kutub al- Ilmiyyah, 2011.
- Anshori. *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Apipudin. *Al-Quran Sebagai Penyembuh Penyakit*. Ciputat Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 1993.

- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Ilmu Al-Qur'an dan afsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- As-Salih, Subhi. *Mabahitsvfi Ulum al-Qur'an*, terj. Saiful Yazan. Jakarta: Darul Falah, 2007.
- as-Syatibi. *al-Muwafaqāt fi Usul al-Syarī'ah*, ed. Khudari Husein, Jilid II. Beirut: Dar al-Fikr, 1341 H.
- az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, cet. 1. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Beilharz, Peter, *Teori Teori Sosial. Obsesi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, Jacques Derrida, alih Bahasa Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Derrida, *on Cormopolitan and Forgiveness*, terj. Mark Dooly and Michel Hughes. London and New York: Routledge, 2001.
- Dicky Pratama, Cahya, *Permasalahan Lingkungan di Indonesia*, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/25/185121969/permasalahan-lingkungan-di-indonesia?page=all>. Kompas, 09 Oktober 2024.
- Dini lidya, *Fungsi Al-Qur'an*, <http://dalamislam.com/landasan-agama/al-quran/fungsi-al-quran-bagi-umat-manusia>, diakses pada Rabu, 27 November 2024.
- E. Boslaugh, Sarah, *Anthropocentrism | Philosophy | Britannica*, <https://www.britannica.com/topic/anthropocentrism>. britannica, 15 Oktober

2024.

Evelyn, Mary dan John A. Grim. *Agama Filsafat dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Fata, Ahmad Khorul. "Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Ulul Albab* (2014).

Fatah, Abdul dan Abdul Karim. "Paradigma Tafsir Amali: Dari Teosentris ke Antroposentris". *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (2021).

Febriani, Nur Arfiyah. *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Quran*. Bandung: Mizan, 2014.

Grim, John A. *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 9*, cet. 1. Jakarta: Gema Insani, 2015.

Hamzah. "*Al-Bi'ah dalam Perspektif Al-Qur'an*". Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, 2015.

Hanafi, Hassan. *Islamologi 3, Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, terj. Miftah Faqih. Yogyakarta: LKis, 2004.

Hanat, Rodrik. *Munhinat Numu al-Nabat*. Baghdad: Wizarah al-Ta'lim al-Ali wa al-Bath al-Ilmi Jami'ah Baghdad, 1989.

Harjosoemantri, Koesnedi. *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.

Harun, Martin. *Kata Pengantar: Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Imam Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, cet. 1. Surakarta: Insal Kamil, 2015.

Irfan. “Semiotika Dekonstruksi dan Post-Strukturalis Pemikiran Jacques Derrida Dan Roland Barthes”. *Jurnal TANRA*, Vol.9 No.2 (Mei-Agustus 2022).

Janah, Siti Roudlotul. “*Antroposentrisme dan Krisis Lingkungan Dalam Perspektif Filsafat Akhlak Sayyed Hossein Nasr*”. *Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2016).

Keraf, Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.

Kumalangsih, Sri, *Metodologi Penelitian*. Malang, Universitas Brawijaya Press, 2012.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1998.

Laksono, Nur Idam. “*Antroposentrisme Dalam Pemikiran Hassan Hanafi*”. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Martin Harun. *Kata Pengantar Agama Ramah Lingkungan*, dalam Mujiyono Abdillah. *Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Muhammad bin Abdullah Ali Amru, Mahmud Yusuf Alu Syaikh. *UsūH l al-Tarbiyah Al-Islāmiyah*. Cet. IV; KSA, 2008.

Mun'im, Zainal. “Etika Lingkungan Biosentris Dalam Al-Quran”. *Suhuf*, Vol.15, No 1, (Juni 2022).

Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1998.

Qorina Lubis, Ria, *Tantangan Kita Bersama Di Tahun 2020*,

<https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/4544/tantangan-kita-bersama-di-tahun-2020/>

Greenpeace Indonesia, 09 Oktober 2024.

R. DesJardins, Joseph. *Environmental Ethics: An Introduction to Environmental Philosophy*. Ontario: Thomson Wadsworth, 2006.

Ramussen, *Kata Pengantar* dalam Mary Evelyn dan John A. Grim. *Agama Filsafat dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Romas. Chumaidi Syarif. *Wacana Teologi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2000.

Said, Edward W. *The World, The Text and the Critic*. Cambridge: Harvard University Press, 1983.

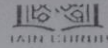
Shihab ,Quraish. *Wawasan Al-Quran : Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2013.

Siti Aminah, Wiwin dkk. *Sejarah Teologi, dan Etika Agama-agama*. Yogyakarta: Dian Interfidle, 2005.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabate, 2011.

Suhartini, Rr. *Anatom Teori Dekonstruksi Jacques Derrida (1930-2004)*. Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009.

Yamani, Moh Tulus. "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i", *Jurnal J-PAI*, Vol.1 No. 2 (Januari-Juni 2015).



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Nomor 498 Tahun 2024

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Ilmu AlQuran dan Tafsir tanggal 20 Juni 2024

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Menunjuk Saudara :
1. Busra Febriyarni, M.Ag : 19740228 200003 2 003
2. Alven Putra, L.C., M.Si : 19870817 202012 1 001
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- Nama : Abdul Aziz
- Nim : 21651001
- Judul Skripsi : Konsep Kesempurnaan Penciptaan Manusia (Studi Komparatif Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Manar)
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal 05 Juli 2024
Dekan,



Ukhruddin,

- Tembusan :
1. Bendahara IAIN Curup,
 2. Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
 3. Dosen Pembimbing I dan II;
 4. Prodi yang Bersangkutan;
 5. Layanan Satu Atap (L1);
 6. Mahasiswa yang bersangkutan

2025.02.20 15:26

2025.02.20 15:26



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Dr. AK Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-7003044
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-mail: -

SURAT KETERANGAN

Nomor: 016 /In.34/FU/PP.00.9/01/2025

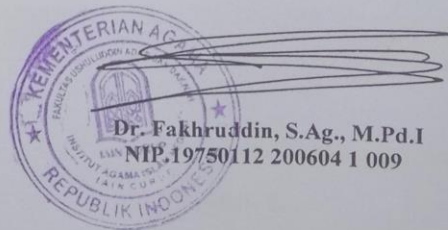
Dengan ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini benar melakukan penelitian, atas nama:

Nama : AbdulAziz
NIM : 21651001
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Dekonstruksi Teori Antroposentrisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik)
Waktu Penelitian : 17 Oktober 2024 s.d 17 Januari 2025
Jenis Penelitian : Library Research
Tempat Penelitian : -

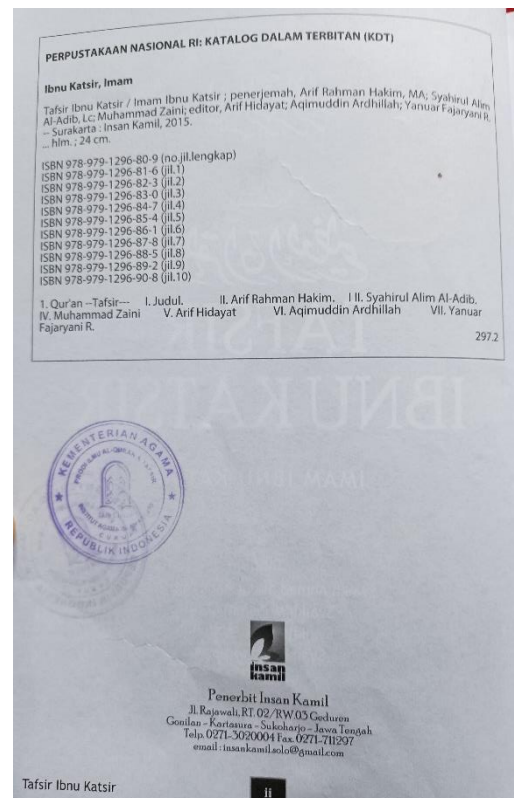
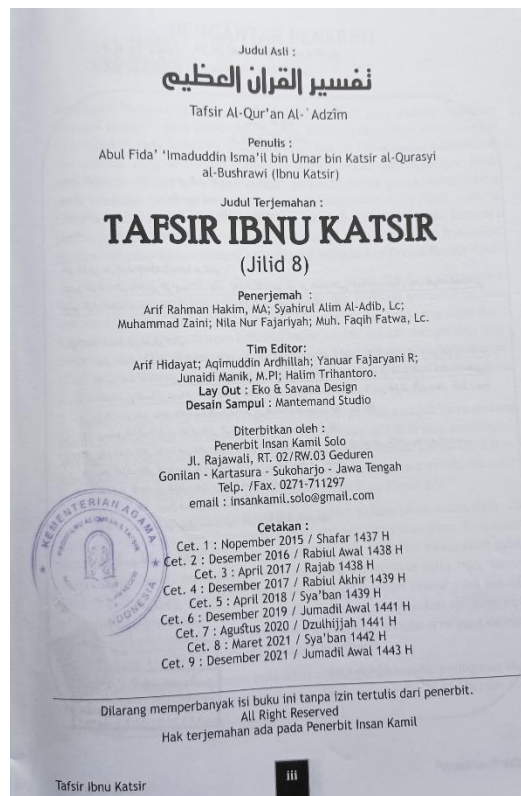
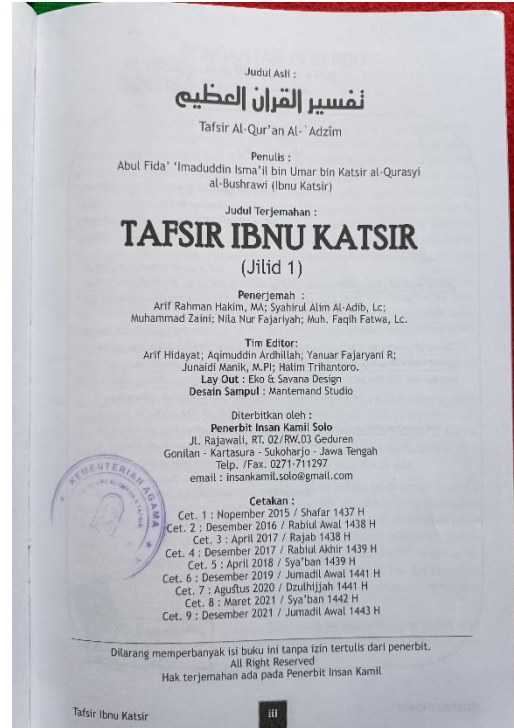
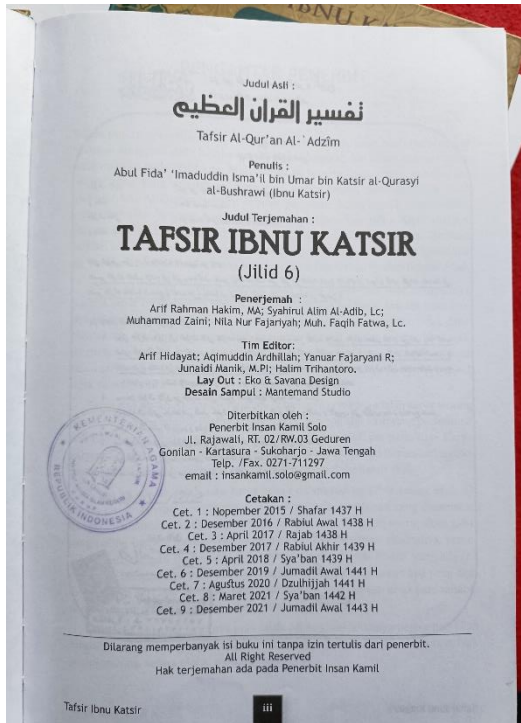
Demikian surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 17 Oktober 2024
a.n. Dekan

Dekan



Kitab Tafsir Ibnu Katsir



Kitab Tafsir Al Munir dan Al Azhar

